

**SEJARAH DAN STRATEGI PENAKLUKAN YERUSALEM
OLEH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB (637 M) DENGAN
SULTAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1187 M) DALAM
KITAB *AL-KĀMIL FĪ AL-TĀRĪKH* KARYA IBNU ATSIR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Humaniora (S. Hum)**

Oleh

**VETI ROSITA
NIM. 1817503044**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Veti Rosita

NIM : 1817503044

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Sejarah dan Strategi Penaklukan Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dengan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* Karya Ibnu Atsir”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Januari 2023



Veti Rosita

NIM: 1817503044



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Sejarah dan Strategi Penaklukan Yerusalem oleh Khalifah Umar bin
 Khattab (637 M) dengan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam
 Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* Karya Ibnu Atsir**

Yang disusun oleh Veti Rosita (NIM 1817503044) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag
 NIP. 19680422200122001

Penguji II

Nurrohmah, Lc, M. Hum
 NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Sidik Fauji, M. Hum
 NIP. 199201242018011002

Purwokerto, 10 Februari 2023

Dekan



Dr. H. Naqiyah, M. Ag.
 NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Veti Rosita

Lamp : 4 Ekslembar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Veti Rosita

NIM : 1817503044

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

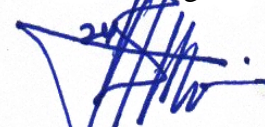
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Sejarah dan Strategi Penaklukan Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dengan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam Kitab *al-Kāmil fī al-Tārikh* Karya Ibnu Atsir

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Hum). Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Sidik Fauji M. Hum

NIP. 199201242018011002

**SEJARAH DAN STRATEGI PENAKLUKAN YERUSALEM OLEH
KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB (637 M) DENGAN SULTAN
SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1187 M) DALAM KITAB *AL-KĀMIL FĪ
AL-TĀRĪKH* KARYA IBNU ATSIR**

Veti Rosita
1817503044

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 Purwokerto 53126
Email : Vetirosita02@gmail.com

ABSTRAK

Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi, mereka merupakan 2 tokoh yang hebat dalam sejarah Islam dan mereka merupakan seorang pemimpin Umat Islam pada masanya. Umar bin Khattab merupakan seorang pemimpin dan termasuk ke dalam salah satu dari Khulafaur Rasyidin. Kemudian, Shalahuddin Al-Ayyubi juga merupakan seorang pemimpin pendiri Dinasti Ayyubiyah yang berada di daerah Mesir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian pada kajian pustaka atau *liblary research*. Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana strategi yang digunakan oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam menaklukan kota Yerusalem dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teori kepemimpinan dan teori etika perang. Hasil dari penelitian ini ialah, penaklukan ke Yerusalem oleh Umar bin Khattab terjadi pada tahun 637 M. Kemudian pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi penaklukan Yerusalem terjadi pada tahun 1187 M. Strategi yang digunakan Umar yakni mengirim jenderal dan pasukan, menyerang gerbang kota, dan pengepungan. Strategi Shalahuddin yakni, menaklukan kota-kota sekitar, *psy war*, kekuatan dari penjuru Islam. Kesamaan strategi pertama, melakukan pengepungan Yerusalem. Kedua, menaklukan daerah sekitar. Ketiga, penaklukan diakhiri dengan perdamaian. Perbedaan strategi yakni pertama, alat senjata yang digunakan. Kedua, dalam menaklukan Yerusalem Umar bin Khattab tidak turun secara langsung, sedangkan Shalahuddin Al-Ayyubi, ia turun langsung. Ketiga, lama proses penaklukan Umar bin Khattab yakni 4 bulan sedangkan pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi selama 12 hari. Keempat, kebijakan setelah menaklukan Yerusalem yakni Umar bin Khattab menetapkan jizyah dan membebaskan tawanan, sedangkan di masa Shalahuddin Al-Ayyubi memberikan jaminan keamanan dan keselamatan serta menetapkan uang tebusan bagi tawanan yang ingin bebas.

Kata Kunci : Umar bin Khattab, Shalahuddin Al-Ayyubi, Yerusalem

**SEJARAH DAN STRATEGI PENAKLUKAN YERUSALEM OLEH
KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB (637 M) DENGAN SULTAN
SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1187 M) DALAM KITAB *AL-KĀMIL FĪ
AL-TĀRĪKH* KARYA IBNU ATSIR**

Veti Rosita
1817503044

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 Purwokerto 53126

Email : Vetirosita02@gmail.com

ABSTRACT

Umar bin Khattab and Salahuddin Al-Ayyubi, they were 2 great figures in Islamic history and they were leaders of the Islamic Ummah at their time. Umar bin Khattab was a leader and included in one of the Rashidun Khulafaur. Then, Salahuddin Al-Ayyubi was also a founding leader of the Ayyubid dynasty in the area of Egypt. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian pada kajian pustaka atau *liblary research*. Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana strategi yang digunakan oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam menaklukan kota Yerusalem dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir. The theory used in this study is the theory of leadership and the theory of war ethics. The result of this research is that the conquest of Jerusalem by Umar bin Khattab took place in 637 M. Then during the time of Saladin Al-Ayyubi the conquest of Jerusalem took place in 1187 M. The strategy used by Umar was sending generals and troops, attacking the city gates, and laying siege. Saladin's strategy was to conquer the surrounding cities, psy war, forces from across Islam. The first strategy in common, carrying out the siege of Jerusalem. Second, conquer the surrounding area. Third, conquest ends with peace. The difference in strategy is first, the weapons used. Second, in conquering Jerusalem Umar bin Khattab did not come down directly, while Saladin Al-Ayyubi, he came down directly. Third, the length of the process of conquering Umar bin Khattab was 4 months while during the time of Salahuddin Al-Ayyubi it was 12 days. Fourth, the policy after the conquest of Jerusalem, namely that Umar bin Khattab determined the jizyah and freed the captives, whereas during the time of Salahuddin Al-Ayyubi, he provided guarantees of security and safety and determined ransom for prisoners who wanted to be free.

Keywords : Umar bin Khattab, Shalahuddin Al-Ayyubi, Yerusalem

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ta'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	Te
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	`	apstrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis ***h***

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية		<i>jahliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تاسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu قول mati	Ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

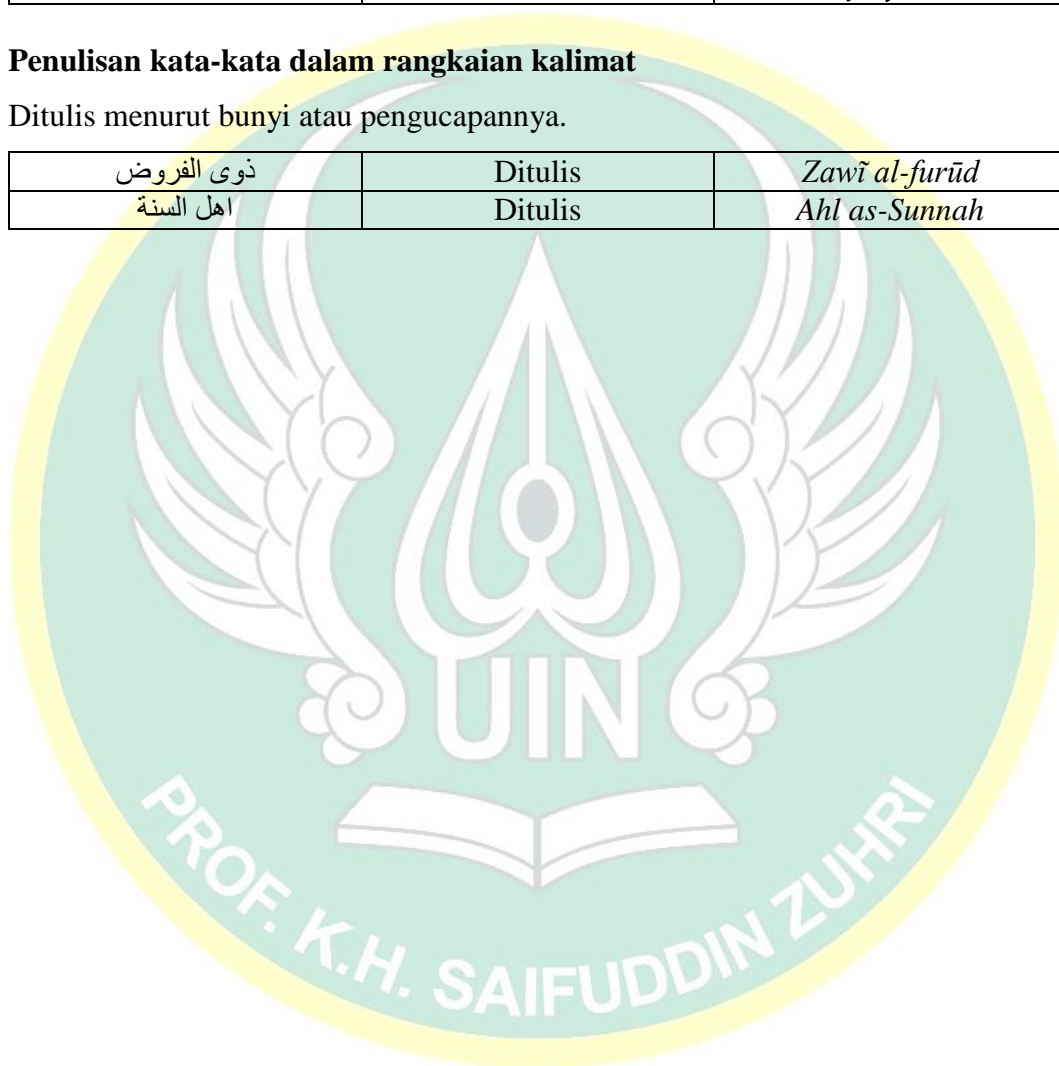
2. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis menggunakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
السمش	Ditulis	<i>Asy-Syams'</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

“Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi”

(Q.S. Al-Maidah: 21)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah, atas diberikannya nikmat sehat, iman, dan Islam, hingga diberikannya nikmat kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Adapun skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Ahmad Nur Hasim dan Ibu Rohimah, yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang dan dukungannya kepada penulis, dan selalu memotivasi penulis dengan memberikan semangat serta mendo'akan yang terbaik untuk penulis.
2. Kakak tercinta Vita Rosita dan Dayat Imam Supriyatin, yang selalu menjadi motivator terbaik untuk penulis.
3. Kedua keponakan penulis Aksara Humaira dan Firnas Hastanta, yang sangat penulis sayangi.
4. Guru-guru penulis, Romo K.H. Muhammad Ibnu Mukti, Ibu Nyai Permata Ulfah, Ning Siti Machmiah, Gus Syaviq Muqaffi, Gus Muzakka Anbaby, Gus Cholil Rahman, Gus Muhammad Fajrul, Gus Muhammad Arsyad Noor, Gus Fuad, Ustadz Manafi Setiya Budi, Ustadz Rohman, Ustadz Ayat, Ustadz Kholid, Ustadz Barkah, yang selalu memberikan ilmu dan doa untuk murid-muridnya serta yang penulis harapkan barokah ilmunya.
5. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran, yang telah memberikan penulis tempat untuk menimba ilmu dan belajar banyak arti kehidupan serta suka dan duka yang penulis rasakan.

6. Sahabat yang penulis sayangi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin, Silfi Indriyanti, Rini Puji Lestari, Siti Aisyah Nurjannah, Hikmatul Khanifah, Diana Nur Fauziyah, yang telah menemani penulis dari santri baru hingga saat ini, serta teman-teman Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
7. Sahabat kamar Maimunah, Arum Solikha, Elsa Muflihah, Ufi Al Istafidah, Sholeha Estu Mumpuni, Alfi Nurillah Putri Muhammad, Isnani Iftitah, Rina Isnayati Munfarida, Irma Zaida, Suryaning Sandi Utami, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan menjadi saksi bisu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat masa kecil yang penulis sayangi, Hani Farkhatun dan Ira Fatrihan, yang sudah menemani penulis dari masa Taman Kanak-Kanan hingga sekarang, serta memberikan warna yang indah dari masa kecil penulis hingga sekarang.
9. Teman penulis yang telah berperan besar dalam penerjemahan kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, semoga kebaikan dan keberkahan selalu membersamaimu.
10. Teman-teman kelas SPI, Shohifatun Nur Arifin, Catur Noviasuti, Elis Ijayati, Anasfiya Lulu Wilujeng, Ananda Riski Setiawan serta teman-teman SPI angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
11. Teman-teman Sanggar Selira.
12. Teman-teman Alumni IPA 2 Man 1 Banjarnegara angkatan 2018.
13. Orang yang penulis sayangi dan yang menyayangi penulis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sejarah dan Strategi Penaklukan Yerusalem oleh Khalifah Umar Bin Khattab (637 M) dengan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* Karya Ibnu Atsir”. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari motivasi dan dukungan dari pihak berbagai pihak yang berkaitan dalam proses penyusunan skripsi ini. maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Ibu Dr. H. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan, Bapak Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I, Ibu Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Mafthutah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Bapak Arif Hidayat M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Dr. Munawir, M. Si., selaku Kajur Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Bapak Dr. Nasrudin M. Ag., selaku Penasihat Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Sidik Fauji M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan memberikan arahan, dan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Ahmad Nur Hasim dan Ibu Rohimah, yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang dan dukungannya kepada penulis, dan selalu memotivasi penulis dengan memberikan semangat serta mendo'akan yang terbaik untuk penulis.
8. Kakak tercinta Vita Rosita dan Dayat Imam Supriyatin, yang selalu menjadi motivator terbaik untuk penulis.
9. Kedua keponakan penulis Aksara Humaira dan Firnas Hastanta, yang sangat penulis sayangi.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran, Abah Mukti dan Ibu Nyai Permata beserta keluarga ndalem, guru-guru, serta teman-teman dan sahabat di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran.
11. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sampaikan satu per satu.

Tidak ada kata yang bisa diucapkan selain terimakasih untuk kepada semua pihak yang bersangkutan semoga amal baiknya akan dilipat gandakan oleh

Allah SWT dan dicatat sebagai amal yang baik oleh dan juga diterima oleh Allah SWT. peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 3 Januari 2023



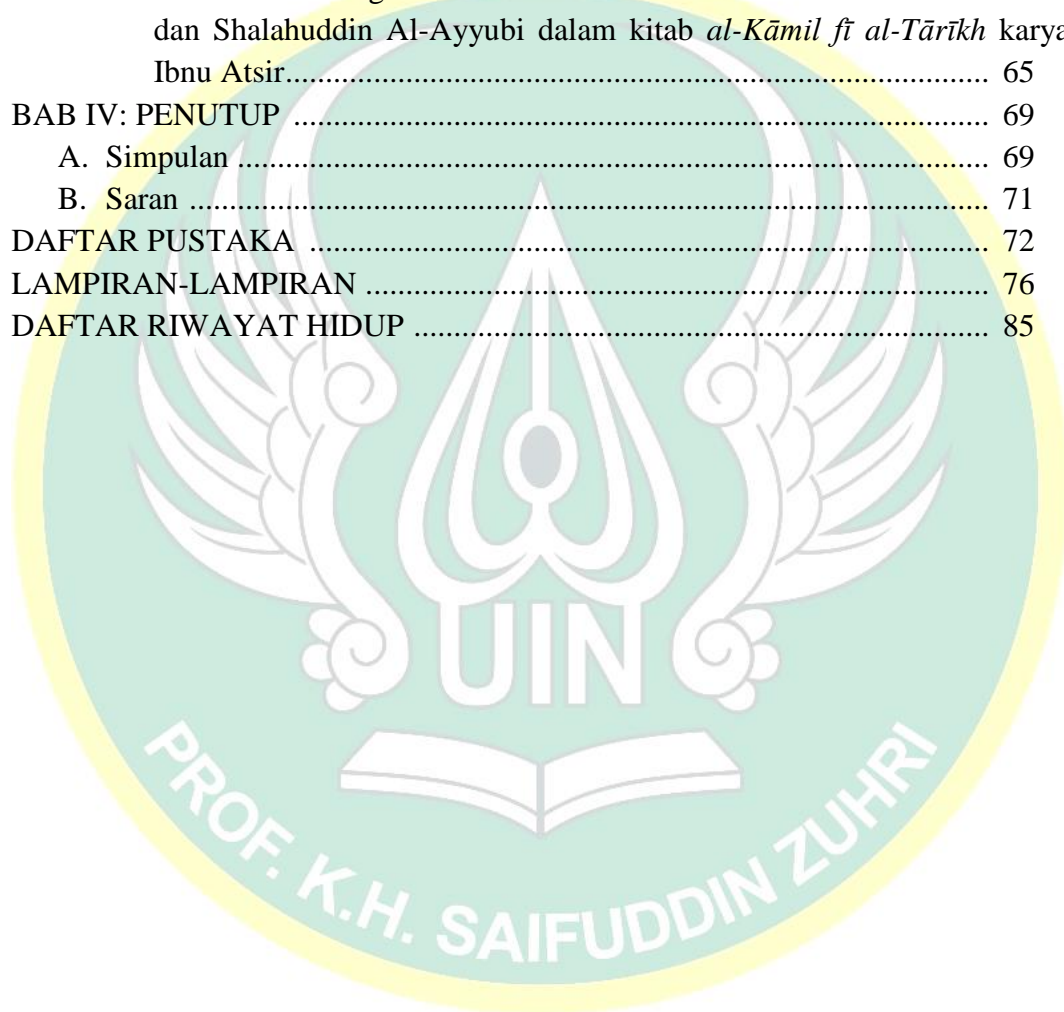
Veti Rosita
NIM: 1817503044



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II: SEJARAH PENAKLUKAN YERUSALEM OLEH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB (637 M) DAN SULTAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1187 M) DALAM KITAB <i>AL-KĀMIL FĪ AL-TĀRĪKH</i> KARYA IBNU ATSIR	22
A. Sekilas tentang kitab <i>al-Kāmil fī al-Tārīkh</i>	22
B. Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab	25
C. Sejarah Penaklukan Kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab dalam kitab <i>al-Kāmil fī al-Tārīkh</i> karya Ibnu Atsir	32
D. Kepemimpinan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi	42
E. Sejarah Penaklukan Kota Yerusalem oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kitab <i>al-Kāmil fī al-Tārīkh</i> Karya Ibnu Atsir	44
BAB III: STRATEGI PENAKLUKAN YERUSALEM OLEH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB (637 M) DAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1187 M) SERTA PERBANDINGAN STRATEGI PENAKLUKANNYA DALAM KITAB <i>AL-KĀMIL FĪ AL-TĀRĪKH</i> KARYA IBNU ATSIR	57
A. Strategi Penaklukan Kota Yerusalem oleh Umar bin Khattab dalam kitab <i>al-Kāmil fī al-Tārīkh</i> karya Ibnu Atsir	57

B. Strategi Penaklukan Kota Yerusalem oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kitab <i>al-Kāmil fī al-Tārīkh</i> karya Ibnu Atsir	60
C. Perbandingan Strategi Penaklukan Kota Yerusalem Oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kitab <i>al-Kāmil fī al-Tārīkh</i> karya Ibnu Atsir	62
1. Persamaan Strategi Penaklukan Kota Yerusalem Oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kitab <i>al-Kāmil fī al-Tārīkh</i> karya Ibnu Atsir	62
2. Perbedaan Strategi Penaklukan Kota Yerusalem Oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kitab <i>al-Kāmil fī al-Tārīkh</i> karya Ibnu Atsir	65
BAB IV: PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Yerusalem kota suci dari tiga agama besar yakni Islam, Kristen dan Yahudi. Kota yang disebut dengan *Yerushlayin* oleh orang Yahudi ini memiliki arti sebagai kota perdamaian, namun jika dipikirkan lagi bahwa arti damai itu seperti halnya sedikit berat untuk menyebutkan bahwa Yerusalem disebut sebagai kota perdamaian. Berbeda lagi istilah dari orang Arab, kebanyakan dari orang-orang Arab menyebutnya sebagai kota Al-Quds yang memiliki arti kudus (Taufiqulhadi, 2000: 3). Kota ini terletak pada dataran tinggi di pegunungan Yudea dan dikelilingi oleh beberapa lembah, kemudian kota ini juga berada di dekat Bukit Zaitun pada bagian timurnya dan pada bagian timur lautnya berdekatan dengan Gunung Scopus. Kota ini sering menjadi perdebatan mengenai siapa pemilik kota Yerusalem ini. Tiga agama besar yakni Islam, Kristen, Yahudi, mereka saling beranggapan bahwa Yerusalem ini pantas menjadi miliknya sehingga tiga agama ini sering memperebutkan Yerusalem dengan argumen yang mereka miliki untuk hak yang harus mereka miliki atas kota Yerusalem (Thohir, 2004: 33).

Terdapat alasan yang membuat kota ini diperebutkan dan kota Yerusalem dijadikan sebagai kota suci bagi 3 agama itu. Dikatakan kota suci karena jika bagi umat Islam kota ini termasuk dari kota yang dianggap tempat suci setelah Masjidil Haram dan Masjid Nabawi karena kota ini juga memiliki kisah sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan perjalanan Isra' Mi'raj dan terdapat juga batu pijakan ketika Nabi Muhammad SAW diangkat ke *Sidratul Muntaha*.

Kemudian, dalam kepercayaan umat Kristen mereka mempercayai bahwa dalam Gereja Makam Kudus yang ada di kota itu merupakan tempat kematian, penyaliban, dan kebangkitan dari Yesus Kristus. Sementara itu, bagi umat Yahudi, kota Yerusalem ini dianggap suci karena terdapat tembok ratapan yang mereka yakini sebagai tempat ketika Ibrahim akan menyembelih anaknya yakni Ismail yang tertulis di dalam alkitab mereka sehingga umat Yahudi mengklaim akan kepemilikan Yerusalem ini. Kemudian mereka juga meyakini dari segi sejarah mereka terkait yang ada di dalam kitab sucinya itu bahwa sebelum berdirinya Al-Aqsa merupakan tempat kuil milik Daud (Taufiqulhadi, 2000: 34-35).

Termasuk ke dalam salah satu tempat suci umat Islam, oleh karena itu kota Yerusalem dijadikan tujuan oleh umat Islam untuk ditaklukan. Umat Islam merasa mempunyai hak atas kepemilikan kota itu sehingga penaklukan kota Yerusalem oleh umat Islam ini pernah ditaklukan ketika pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab yakni pada tahun 16 Hijriyah atau 637 Masehi kemudian beberapa abad setelahnya pernah ditaklukan juga pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi pada tahun 583 Hijriyah atau tahun 1187 Masehi. Kedua tokoh itu yakni Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil dalam menaklukan kota Yerusalem (Anwar, 2002: 45).

Penaklukan kota Yerusalem pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Pada masa itu Umar menjadi khalifah setelah wafatnya Abu Bakar Ash-Siddiq. Untuk meneruskan estafet kepemimpinan umat Islam, Umar terpilih menjadi penerus berikutnya sehingga untuk kemajuan umat Islam, Umar melakukan berbagai kebijakan salah satunya misi kepemimpinannya yakni melakukan

ekspansi wilayah ke semenanjung Jazirah Arab hingga luar Jazirah Arab. Umar bin Khattab merupakan salah satu Khulafaur Rasyidin yang ketika masa kepemimpinannya banyak membawa perubahan untuk umat Islam. Umar bin Khattab menjadi khalifah selama 10 tahun kurang lebihnya (Thabrani, 2015: 265).

Umar bin Khattab yang melakukan ekspansi besar-besaran ke berbagai penjuru negeri salah satunya yakni wilayah Yerusalem yang pada saat itu, wilayah Yerusalem dikuasai oleh kekaisaran Romawi. Tujuan Umar bin Khattab melakukan ekspansi dan memilih kota Yerusalem untuk ditaklukan, yakni seperti yang sudah dijelaskan di awal, jika Yerusalem merupakan kota suci umat Islam yang harus dimiliki oleh umat Islam dan merupakan tempat yang bersejarah bagi umat Islam sehingga untuk membebaskan Yerusalem dari Imperium Romawi maka Umar bin Khattab memerintahkan beberapa sahabat untuk memimpin penaklukan ke Yerusalem. (Al-Azizi, 2021: 144).

Penaklukan ke Yerusalem oleh Shalahuddin Al-Ayyubi ini merupakan salah satu pencapaian besar yang dimiliki Shalahuddin Al-Ayyubi. Shalahuddin Al-Ayyubi yakni tokoh yang sudah tidak asing lagi di telinga kita, yang mana dari prestasinya yang kita ketahui merupakan sosok pemimpin yang hebat dan luar biasa. Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan seseorang yang berasal dari keturunan yang bisa dikatakan terhormat baik secara nasab maupun klan yakni dari Suku Kurdi. Dari sosok Ayyub bin Syadi yang merupakan asal dari keluarga Al-Ayyubiyun, ia merupakan seseorang yang paling terhormat yang berasal dari sukunya yakni Suku Kurdi. Kemudian, suku dari keluarga Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan suku yang terkenal dan sering disebut dengan Rawadiyah (Lestari,

2020: 28). Abul Muzhaffar Yusuf bin Najmuddin Ayyub bin Syadi bin Mawan bin Ya'qub al-Duwiniy merupakan nama dari Shalahuddin Al-Ayyubi. Shalahuddin Al-Ayyubi mempunyai kontribusi yang besar dalam agama Islam. Ketika ia mendirikan Dinasti Ayyubiyah begitu banyak yang ia rubah dalam sebuah pembaharuan dalam berbagai bidang. Ia banyak membawa perubahan menjadi lebih baik ketika ia memimpin, dan ia juga merupakan seorang pemimpin yang adil yang dicintai oleh rakyatnya dan disegani oleh musuhnya. Kemudian ketika Shalahuddin Al-Ayyubi menaklukan kota Yerusalem untuk melakukan pembebasan di kota tersebut yang pada saat itu ingin membebaskan Yerusalem dari orang-orang Eropa Kristen yaitu tentara Salib dan untuk merebut kembali wilayah yang pernah ditaklukan Umar bin Khattab karena pentingnya kota itu bagi umat Islam. (Man, 2017: 64).

Perang Salib ini berlangsung sangat lama dan dimulai dari tahun 1095-1291 dan juga memakan banyak korban dan juga membutuhkan biaya yang sangat besar. Perang ini dilatarbelakangi berbagai faktor yakni faktor ekonomi, agama, politik dan sosial budaya. Kemudian Perang Salib yang pertama ini dimenangkan oleh tentara Salib yang pada akhirnya mereka berhasil menguasai Yerusalem. Jatuhnya Yerusalem ke Tangan tentara Salib ini membuat Shalahuddin Al-Ayyubi ingin kembali merebut Yerusalem dan melakukan persiapan yang matang untuk melancarkan proses penaklukan ke Yerusalem (Ismail, 2017: 377).

Dari perjalanan hidup dua tokoh tersebut, yakni Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi yang sangat berperan besar dalam kemajuan agama Islam tertulis dalam salah satu karya ulama abad pertengahan yakni Ibnu Atsir dalam

karyanya yang berjudul *al-Kāmil fī al-Tārīkh* yang termasuk ke dalam karya besar yang dimiliki oleh Ibnu Atsir. Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* ini berisikan beberapa jilid yang membahas sejarah Islam yang merujuk kepada karya dari Ibnu Ath-Thabari yang kemudian kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* ini disebut sebagai ringkasan dari kitab karangan Ibnu Ath-Thabari yang berjudul *Tārīkh al-Rusūl wa al-Muluk*. Ibnu Atsir ini juga termasuk ke dalam salah satu ilmuwan yang terkenal pada abad pertengahan terbukti dari tahun ia lahir yakni tahun 544 H atau 1160 dalam tahun Masehi. Ia menjadi seorang ahli sejarah dengan menulis kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* yang berisi pembahasan sejarah tentang awal dari permulaannya terciptanya alam semesta dan juga terciptanya makhluk hingga tiba di masa hidupnya. Dalam kitab itu, Ibnu Atsir menulisnya secara kronologis berdasarkan urutan waktu berdasarkan pertahunnya dan diuraikan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi di setiap tahunnya ditulis oleh Ibnu Atsir dengan baik. Kemudian karya Ibnu Atsir ini juga terpercaya karena ia juga merujuk kepada kitab karya Ath-Thabari dan juga masa hidupnya yang tidak jauh dari apa yang dituliskannya karena dia juga menulis ke dalam karyanya peristiwa apa yang dia saksikan di tahun-tahun abad pertengahan yang banyak sekali terjadi peristiwa-peristiwa bersejarah.

Karya Ibnu Atsir ini menjadi rujukan utama dalam penelitian ini untuk ditelaah dan dianalisis terkait sejarah penaklukan kota Yerusalem oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi karena dalam kitab ini terdapat pembahasan yang lengkap dari kedua tokoh tersebut. Alasan peneliti mengkaji sejarah penaklukan kota Yerusalem oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kitab karya Ibnu Atsir ini yakni karena kitab itu sering dijadikan sumber oleh

penulis-penulis sejarah seperti contoh Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Bidāyah wan-Nihāyah* ia menggunakan karya dari Ibnu Atsir ini untuk dijadikan sumber referensi dalam penulisan kitabnya. Untuk itu, penulis juga ingin mengkaji sejarah penaklukan kota Yerusalem ini yang ada di dalam kitab karya Ibnu Atsir dan seperti apa sejarah yang ditulis oleh Ibnu Atsir ini tentang penaklukan kota Yerusalem di masa Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi. Dan hal ini menjadi menarik karena peneliti dapat mengkaji langsung dari kitab yang sering dijadikan sumber rujukan oleh para penulis sejarah Islam.

Perbedaan jangka waktu yang lama antara Umar bin Khattab dan juga Shalahuddin Al-Ayyubi menjadi lebih menarik ketika melihat seperti apa kisah mereka dalam menaklukan kota Yerusalem yang tertulis dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Kemudian dari hal tersebut lebih menarik lagi jika ditemukannya perbandingan dari penaklukan kota Yerusalem antara masa Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi. Untuk itu, perlu adanya penelitian ini untuk dapat menggali manfaat dan juga pembelajaran yang bisa diambil dari sejarah yang diteliti ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Suatu penelitian sejarah memerlukan adanya batasan untuk lebih memfokuskan arah dari penelitian yang akan diteliti supaya penelitian tidak terlalu luas dan tidak terlalu banyak data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Kemudian, dalam menentukan batasan suatu penelitian bisa dilihat dari berbagai sisi seperti tempat dan waktu (Abdurrahman, 2019: 127). Maka dari itu, batasan

tempat atau wilayah dalam penelitian ini difokuskan pada kota Yerusalem, karena Yerusalem merupakan tempat dimana tokoh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi melakukan penaklukan. Selain itu, pembatasan waktu dalam penelitian ini difokuskan pada penaklukan di masa Umar bin Khattab pada tahun 16 H/637 M dan Shalahuddin Al-Ayyubi pada tahun 538 H/1187 M karena dua tokoh tersebut merupakan tokoh yang sama-sama pernah menaklukan kota Yerusalem.

Berkaitan dengan itu, pada penelitian ini membatasi dan memfokuskan sejarah penaklukan kota Yerusalem pada masa Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi ini dalam kitab karya Ibnu Atsir yang berjudul *al-Kāmil fī al-Tārīkh* yang merupakan kitab yang sering dijadikan rujukan bagi para ilmuwan maupaun para penulis sejarah Islam. Maka rumusan masalah yang akan penulis teliti yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah penaklukan kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam kitab *al-Kaamil fii al-Taariikh* karya Ibnu Atsir?
2. Bagaimana strategi penaklukan kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) serta perbandingan strategi penaklukannya dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya upaya tindak lanjut dalam masalah yang telah didefinisikan dalam rumusan masalah. Maka dari itu, perlu adanya

tujuan sebagai upaya dalam menindak lanjuti masalah yang telah disusun tersebut:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana sejarah penaklukan kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir?
- b. Untuk menggambarkan bagaimana strategi penaklukan kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) serta perbandingan strategi penaklukannya dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir?

2. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga perlu mempunyai manfaat yaitu hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pembelajaran sejarah Islam. Kemudian, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang serupa serta dapat menambah bahan bacaan yang ada di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah Islam menurut Dudung Abdurrahman dalam karyanya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* berpendapat, bahwa tinjauan pustaka merupakan beberapa uraian dari para peneliti yang pernah meneliti atau serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian akan disebutkan beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, karya dari Eka Puji Lestari mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020 yang berjudul Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Mengambil Alih Yerusalem 1187-1192 M. Dalam skripsi tersebut, Eka Puji Lestari fokus pada penelitian terhadap sejarah dari Salahuddin Al-Ayyubi yang menjadi panglima Umat Islam pada Perang Salib dan dalam skripinya Eka Puji Lestari juga memaparkan sebab-sebab terjadinya Perang Salib dan juga kontribusi dari Shalahuddin Al-Ayyubi dalam mengatur strateginya untuk memenangkan Perang Salib dan menaklukan kota Yerusalem pada tahun 1187-1192 M. Kemudian persamaan yang ada dalam skripsi Eka Puji Lestari dengan penelitian ini yakni membahas tentang Shalahuddin Al-Ayyubi dan juga strateginya dalam menaklukan kota yerusalem. Namun karena Skripsi tersebut hanya membahas tentang Shalahuddin Al-Ayyubi dan strateginya sehingga dalam skripsi tersebut tidak ada pembahasan mengenai Umar bin Khattab, hal itulah yang menjadi pembeda antara skripsi dari Eka Puji Lestari dan penelitian ini.

Kedua, jurnal dari Nandang Cahaya yang berjudul Rahasia Surat At Tin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al Quds merupakan jurnal dari mahasiswa Pascasarjana Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2020. Dalam jurnal ini membahas tentang letak geopolitik dengan menganalisis letak dari daerah Al-Quds dan strategi penaklukan Al-Quds oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dengan melihat letak geografis dari Al-Quds dalam kajian tafsir pada surat *At-Tiin*. Dalam jurnal tersebut terdapat persamaan dalam penelitian ini yakni membahas tentang penaklukan kota Al-Quds

atau Yerusalem oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi. Namun, Jurnal tersebut lebih fokus pada penaklukan yang dilakukan kedua tokoh tersebut dengan fokus pada letak geografis dari Al-Quds yang dianalisa melalui tafsir surat *At-tiin* mengenai letak geografis dari Al-Quds. Sedangkan dalam penelitian ini tidak berpaku hanya fokus pada letak georgrafisnya saja, namun juga strategi yang Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam menaklukan kota Yerusalem dan dalam penelitian ini juga berpaku pada kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* sebagai referensi utama dalam penelitian ini.

Ketiga, Skripsi dari Muhammad Aulia mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017 yang berjudul Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192). Dalam skripsi tersebut dengan skripsi ini yakni mempunyai kesamaan dalam membahas tentang strategi yang digunakan Shalahuddin dalam Perang salib. Untuk itu, pada skripsi karya Aulia ini hanya terfokuskan pada kisah dari Shalahuddin saja dan itupun membahas pada Perang Salib hal itu menjadi perbedaan antara skripsi ini dan skripsi milik Aulia, kemudian yang menjadi perbedaan lagi yakni dalam skripsi Aulia tidak membahas tentang Umar sedangkan dalam skripsi ini akan dibahas tentang Umar bin Khattab dan strateginya dalam penaklukan Yerusalem.

Keempat, Tesis dari Fitria Sukma Jannati, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2022 yang berjudul Kajian Intertekstual Strategi Perang pada Buku Umar bin Khattab Karya DR. Abdul Aziz bin Abdullah Al-

Humaidi dan Novel Muhammad sang Pewaris Hujan karya Tasaro GK Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar. Dalam Tesis itu, Fitria membahas tentang Strategi Umar bin Khattab dan juga dia menerapkannya sebagai bahan ajar dari analisis yang ada pada kedua buku tersebut jika dikaitkan dengan skripsi ini yakni ada kesamaan tentang strategi Umar bin Khattab namun yang membedakan yakni jika skripsi ini membahas strategi Umar bin Khattab dan juga strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam menaklukan Yerusalem.

Kelima, skripsi dari Fita Love Risa mahasiswa Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adan dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang berjudul Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab. Dalam skripsi itu, Fita lebih fokus pada sejarah dari Umar bin Khattab, kemudian dijelaskan juga terkait masa kepemimpinan Umar bin Khattab hingga kebijakan-kebijakannya, persamaan skripsi dari Fita dengan skripsi ini yakni adanya kesamaan tentang sejarah dari tokoh Umar bin Khattab hingga masa kepemimpinannya, yang membedakan yakni skripsi milik Fita tidak ada pembahasan tentang sejarah dan strategi dari Umar bin Khattab dalam menaklukan Yerusalem.

E. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini yang peneliti gunakan yakni teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Mayo (1920) dalam teorinya dikatakan bahwa dalam suatu kepemimpinan Mayo menekankan gaya kepemimpinan yang berorientasikan hubungan manusiawi (Usman, 2019: 22). Kemudian

pengaplikasiannya dalam penelitian ini dengan teori yang dikemukakan oleh Mayo yakni bahwa kedua pemimpin yakni Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan seorang pemimpin yang dalam kepemimpinannya mereka memiliki hubungan yang baik dan juga memanusiakan manusia dan jika dilihat dari sejarah penaklukan kota Yerusalem ini kedua tokoh itu memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi sebagai pemimpin, ketika mereka berhasil menguasai kota Yerusalem, mereka tidak serta merta menyiksa para tawanan dan malah memberikan para tawanan jaminan keamanan dan keselamatan. Hal ini dapat menjadi bukti sebagai penerapan dari teori milik Mayo.

Penelitian ini berkaitan dengan dua orang pemimpin yang berhasil dalam menaklukan kota Yerusalem. Dalam hal ini, Umar bin Khattab dan Salahuddin Al-Ayyubi merupakan seorang pemimpin dalam suatu negara atau suatu pasukan. Seorang pemimpin merupakan orang yang dapat diandalkan dan juga merupakan seorang penggerak yang memiliki pola pikir, perintis, pelopor dalam suatu kelompok (Chaniago, 2017: 37). Menurut George R. Terry kepemimpinan merupakan suatu aktivitas yang mana aktivitas tersebut untuk mempengaruhi orang lain atau anggota bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian menurut Hasibuan berpendapat bahwa kepemimpinan ialah cara dari seorang pemimpin itu mempengaruhi perilaku bawahan supaya mereka mau bekerja sama dan juga bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi (Tristina, 2019: 24). Dari teori tersebut berkaitan dengan kedua tokoh yang akan diteliti, dimana keduanya sama-sama pemimpin yang memimpin pasukan mereka ketika akan menaklukan suatu wilayah dan juga memberikan arahan kepada pasukannya dalam

menaklukan wilayah. Dalam hal ini, Umar bin Khattab dan Salahuddin mempunyai cara atau strateginya masing-masing yang diberikan kepada pasukannya dalam menaklukan kota Yerusalem.

Teori lainnya yang terdapat dalam penelitian yang akan dibahas dalam skripsi tentang strategi penaklukan kota Yerusalem yang artinya dalam menaklukan kota itu pasti dilakukan dengan suatu cara yang efektif untuk dapat menaklukan kota itu salah satunya melalui peperangan. Arti perang sendiri menurut Carl Von Clausewitz yang merupakan seorang ahli perang berpendapat bahwa “*war is an act for compel our enemy to do our will*” maksud dari kata itu, menurut Clausewitz bahwa perang yakni pertempuran yang terjadi merupakan pertempuran antara kedua belah pihak dengan skala yang besar, artinya bahwa perang itu merupakan sesuatu hal yang besar dan membutuhkan peran yang besar serta meninggalkan dampak yang besar juga. Kemudian kedua belah pihak yang berperang itu masing-masing dari mereka mempunyai kekuatan yang besar, dan masing-masing kedua belah pihak saling melawan satu sama lain berusaha melahkan pihak yang menjadi lawannya.

Adapun teori dalam penelitian ini terdapat teori perang yang disebut sebagai teori perang yang adil dan benar yakni teori *just war*. *Just war* sendiri merupakan sebuah doktrin yang disebut sebagai etika dalam berperang dan bagaimana cara yang benar dalam berperang dengan menggunakan senjata, hal ini ditujukan guna meminimalisir korban yang terluka dan terbunuh secara berlebihan ketika berperang, *just war* sendiri mempunyai beberapa komponen dalam bahasa Latin yakni pertama, *just ad bellum* yang mempunyai arti aturan untuk perang dalam

aplikasinya oleh tokoh Umar yakni Umar yang mengirim jenderal ke Yerusalem sedangkan Shalahuddin yakni dengan ikut berperang secara langsung. Kedua, *just ad bello* yang mempunyai arti aturan dalam berperang seperti halnya tata cara dalam menggunakan senjata dan juga pengendaliannya pengaplikasiannya yakni Umar memerintahkan para Jenderal untuk menyerang dengan etika yang benar seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Kemudian, etika Shalahuddin Al-Ayyubi dalam peperangan yakni memperlakukan musuh dengan tidak berlebihan dan sesuai dengan aturan perang, ketiga, *just post bellum* yang merupakan suatu kesepakatan tentang bagaimana setelah diakhiri, bagaimana perang itu bisa dikatakan sah dan perang itu diakhiri dengan adil dan bagaimana perjanjian yang ada setelah perang itu, kemudian penjahat-penjahat perang juga harus diadili dalam hal ini pengaplikasiannya di masa Umar maupun Shalahuddin diakhiri dengan sebuah perdamaian sebagai bentuk dari penyerahan kota Yerusalem. *Just war theory* sendiri digagas oleh Santo Agustinus yang berasal dari Hippo yang dulunya merupakan bangsa Romawi (Basyar, 2020: 7).

Etika dalam berperang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi kita Nabi Muhammad SAW, istilah *just war* hanyalah baru ditemukan dan kemudian digagas oleh Santo Agustinus. Maka dari itu, landasan teori dalam penelitian ini yakni teori etika berperang yang mana etika berperang sendiri dalam Islam juga sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam Islam sendiri Rasulullah mengajarkan terkait dilakukannya perang apabila melalui jalan perdamaian tidak bisa dilakukan maka pilihan terakhirnya yakni dengan cara berperang. Adapun etika berperang yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yakni dilarang untuk membunuh

binatang, dilarang menebang pohon dan merusaknya, dilarang membunuh dan mengganggu anak-anak, perempuan, petapa dan pendeta, orang yang lanjut usia, orang gila, orang buta, kemudian dilarang juga membunuh orang yang tidak ikut berperang. Aturan dalam Islam ketika berperang juga tidak boleh membawa penggalan kepala dari musuh yang sudah terbunuh. Dilarang juga berperang di bulan-bulan yang suci seperti bulan Muharram, Syawal, Dhulqaidah, dan Dhulhijjah, kemudian dilarang juga membunuh musuh dengan keji dan kejam juga terhadap para tawanan (Basyar, 2020: 24-25).

Teori etika berperang ini berkaitan erat dengan penelitian yang akan diteliti ini. Strategi dalam menaklukkan kota Yerusalem oleh kedua tokoh ini juga menerapkan ajaran yang sudah diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam berperang. Dari etika mereka berperang itulah membuat mereka juga disegani oleh musuh dan juga banyak dari musuh menjadi kagum atas etika dari Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Pendekatan yang ada dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan historis karena pendekatan historis merupakan pendekatan yang tepat dilakukan dalam penelitian ini. Pendekatan historis sendiri ialah cara penulisan sejarah dengan mengungkapkan kebenaran sejarah yang sesuai dengan urutan peristiwa atau suatu kejadian (Abdurrahman, 2019: 5). Kemudian pendekatan historis dalam penelitian ini yakni dengan menjelaskan sejarah dari penaklukan kota Yerusalem dan juga dengan membandingkan kejadian penaklukan kota Yerusalem di dua masa yang berbeda yakni masa Khalifah Umar bin Khattab dan masa Shalahuddin Al-Ayyubi.

Selain pendekatan historis, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan politik yang mana pendekatan politik juga tepat untuk dilakukan dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini tidak lepas dari adanya unsur politik yang digunakan pada masa pemerintahan dari kedua tokoh tersebut yang mana dalam suatu pemerintahan sudah pasti tidak lepas dari adanya unsur politik bahkan penaklukan suatu kota juga merupakan salah satu dari kebijakan politik dan beberapa kebijakan yang lain yang kedua tokoh ini terapkan dalam pemerintahannya ketika mereka menjadi pemimpin.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada kajian pustaka atau *liblary research*. Dalam buku karya Dudung Abdurrahman terdapat pendapat menurut tokoh Gilbert J. Garraghan bahwa metode penelitian sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, 2019: 103). Kemudian dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus terhadap kajian kitab, buku-buku, skripsi, tesis, dan jurnal yang berhubungan dengan penaklukan kota Yerusalem di masa Khalifah Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi. Dalam meneliti sejarah terdapat tahap-tahap atau langkah-langkah seperti yang terdapat dalam buku karta Dudung Abdurrahman, adapun tahap-tahap metode tersebut yakni sebagai berikut:

1. Heruistik

Heruistik merupakan tahap dimana peneliti mencari sumber atau data dengan cara pengumpulan sumber yang dibutuhkan dalam menyusun penelitian

ini. Kemudian dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber dengan cara studi pustaka dengan menggunakan kitab, buku, jurnal, skripsi ataupun tesis. Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti mencari buku yang digunakan sebagai sumber yakni dengan mencari di perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, e-book, dan juga e-jurnal. Adapun sumber primer dan juga sumber sekunder yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Kebenaran suatu objek ditandai dengan adanya sumber primer atau yang disebut sebagai sumber asli sebagai bukti akan kebenaran sejarah yang ditulis oleh tokoh yang satu zaman ataupun tokoh yang tidak jauh masa hidupnya dari peristiwa yang terjadi. Kemudian, sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni dari karya Ali Ibn Al-Atsir yang berjudul *al-Kāmil fī al-Tārīkh* yang merupakan kitab yang ditulis oleh sejarawan abad pertengahan, Ibnu Atsir menulis sejarah dengan referensi dari kitab karya Ath-Thabari yang kemudian disempurnakan lagi dalam kitab karya Ibnu Atsir ini dari apa yang belum ada dalam karya Ath-Thabari. Ibnu Atsir ini juga merupakan sejarawan abad pertengahan yang hidup pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi, sehingga apa yang ia tulis ada yang disaksikan langsung olehnya sehingga sejarah yang ditulisnya merupakan sumber yang bisa dikatakan primer atau asli.

b. Sumber Sekunder

Selanjutnya peneliti menggunakan sumber sekunder sebagai pendukung dari sumber primer yakni:

- 1) Buku yang berjudul Satu Kota Tiga Tuhan Deskripsi Jurnalistik di Yerusalem oleh T. Taufiqulhadi.
- 2) Umar bin Khattab Ra. Ketangguhan Hati Singa Nabi SAW oleh Abdul Syukur al-Azizi.
- 3) al-Bidāyah wan Nihāyah karya dari Ibnu Katsir yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul al-Bidayah wan Nihayah masa Khulafaur Rasyidin oleh Abu Ihsan al-Atsari
- 4) Tarikh Khulafa' karya Imam as-Suyuthi yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul yang sama oleh Pustara Al-Kautsar.
- 5) The Islamic Conquest of Syiria karya al-Imam al-Waqidi
- 6) Al-Faruq 'Umar karya dari Muhammad Husain Haekal yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Umar bin Khattab oleh Ali Audah.
- 7) The Great Leader of Umar bin al-Khattab oleh DR. Muhammad Ash-Shalabi
- 8) Salahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Pembebas Baitul Maqdis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.
- 9) From Saladin to the Mongols The Ayyubids of Damascus, 1193-1260 karya dari R. Stephen Humphreys.
- 10) History of The Arabs karya dari Phillip K. Hitti
- 11) Biografi Agung Shalahuddin Al-Ayyubi karya Syed Alwi Alatas

2. Kriktik Sumber (Verifikasi)

Setelah peneliti menemukan dan mengumpulkan sumber, maka langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya yakni dengan mengkritik sumber atau memverifikasi sumber untuk memperoleh keaslian (*otentitas*) dengan melakukan kritik ekstern. Dalam melakukan kritik ekstern yakni dilakukan atas dasar keotentikan dari sumber tersebut benar-benar asli, dari sini peneliti menggunakan sumber dari karya ulama Islam yang masa hidupnya merupakan seorang cendekiawan muslim dan hidup di zaman yang tidak terlalu jauh dari masa kedua tokoh tersebut yakni Ibnu Atsir yang merupakan penulis asli dari kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Kemudian keabsahan sumber (kredibilitas) yang diperoleh dengan melakukan kritik intern berupa buku yang masih berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Pada tahap ini, dalam melakukan kritik intern dilakukan dengan mencari informasi terkait keaslian isi dari kitab karya Ibnu Atsir, peneliti menggunakan kitab karya dari Ibnu Atsir yang berjudul *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Kemudian, dari karya itu peneliti menemukan fakta bahwa karya dari Ibnu Al-Atsir sering menjadi rujukan oleh para peneliti Sejarah Islam seperti Ibnu Katsir dalam kitabnya yang berjudul *al-Bidāyah wan Nihāyah*, hal ini dapat menjadi bukti bahwa karyanya itu dapat dijadikan sebagai rujukan juga dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu penafsiran dalam mengupayakan untuk mengkaji ulang terkait sumber-sumber yang telah didapatkan peneliti dan sudah diketahui bahwa sumber itu dapat dijadikan sebagai sumber yang dapat dipercaya. Kemudian pada bagian ini, peneliti menguraikan sumber-sumber

yang telah peneliti uraikan untuk kemudian menafsirkannya dengan teori yang peneliti gunakan. Kemudian dari penelitian yang akan diteliti ini, peneliti mengakui bahwa data-data yang telah peneliti kumpulkan merupakan data yang mendekati dengan kebenaran dalam penelitian ini sehingga sumber tersebut merupakan sumber yang cocok.

4. Historiografi

Pada tahap ini merupakan tahap atau langkah terakhir yang dilakukan peneliti yakni dengan memaparkan dan menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah yang sesuai dengan urutan waktu. Kemudian, penulis menyajikan penelitian ini dengan memaparkannya dari awal pembahasan hingga akhir yang dijelaskan dalam sistematika pembahasan. Selain itu, penelitian ini akan dipaparkan dalam sebuah karya tulis atau ilmiah yang mudah dipahami oleh para pembaca dengan menyajikan penelitian dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mengetahui isi dari proposal ini yakni perlu adanya penjelasan yang jelas. Maka, peneliti perlu untuk memberikan sistematika pembahasan guna mengetahui isi yang akan dibahas dari penelitian ini yakni:

Bab pertama, dalam bab ini terdapat pendahuluan yang berisikan latar belakang dan dalam latar belakang itu memaparkan tentang gambaran umum terkait hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, selain itu terdapat pula alasan yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian ini.. Kemudian berisikan juga batasan

dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan historis kemudian menggunakan teori etika dalam berperang, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran terkait alur dalam penulisan skripsi ini.

Bab kedua yakni berisikan pembahasan tentang sejarah penaklukan kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) yang ada di dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir

Bab ketiga yaitu pemaparan tentang strategi strategi penaklukan kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) serta perbandingan strategi penaklukannya dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir. Dijelaskan tentang strategi Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi yang ada di dalam kitab karya Ibnu Atsir, kemudian dipaparkan juga persamaan dan perbandingan strategi yang digunakan oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Bab keempat yakni penutup yang akan menjadi bab terakhir dalam penelitian ini. dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan juga saran yang disampaikan oleh peneliti untuk pembaca yang diakhiri dengan disajikan daftar pustaka sebagai daftar referensi yang telah digunakan.

BAB II

SEJARAH PENAKLUKAN KOTA YERUSALEM OLEH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB (637 M) DAN SULTAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1187) DALAM KITAB *AL-KĀMIL FĪ AL-TĀRĪKH* KARYA IBNU ATSIR

A. Sekilas Tentang Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* Karya Ibnu Atsir

Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* merupakan kitab yang ditulis oleh sejarawan muslim terkenal yang sering disebut dengan Ibnu Atsir. Ibnu Atsir ini mempunyai nama lengkap Izzuddin Abu al-Hasan, ‘Ali Ibn Muhammad ibn Abd al-Karim ibn ‘Abd al-Wahid. Ibnu Atsir ini merupakan seseorang yang lahir di Jazirah Ibn Umar pada tahun 1160 Masehi. Ibnu Atsir merupakan seseorang yang cerdas, di masa mudanya ia gunakan waktunya untuk belajar berbagai ilmu seperti ilmu hadis yang pada saat itu ia pelajari adalah hadis yang lama dan juga hadis yang terdapat sejarah di dalamnya. Selain ilmu hadis, ia juga mempelajari ilmu fikih dan tafsir. Tidak hanya ilmu agama saja yang ia pelajari, namun juga ilmu-ilmu umum seperti matematika, bahasa, dan juga musik. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa ia mempelajari ilmu hadis yang terdapat sejarah di dalamnya. Dari hal itu, ia menjadi seseorang yang meneliti sejarah yang ia mulai dari menjadi penulis dari sejarah atabeg yang ia ambil dari pengalamannya sendiri dan juga pengalaman yang dimiliki oleh ayahnya yang saat itu menjabat dalam Dinasti Zangids Mosul. Kemudian pada tahun 1188 Ibnu Atsir juga pernah diangkat sebagai pasukan dari Shalahuddin Al-Ayyubi, namun bukan untuk berperang, ia ditugaskan dalam menulis konflik yang terjadi pada masa itu, dan di masa itu Shalahuddin Al-Ayyubi sedang berjaya namanya dalam melawan pasukan Salib. Kemudian dari semua

pengetahuan dan pengalaman yang Ibnu Atsir miliki, membuat ia menciptakan sebuah karya peristiwa sejarah yang lengkap yakni al-Kaamil fii al-Taariikh (Zainuri, 2021: 802-803).

Kitab ini merupakan kitab yang terbesar dari karya Ibnu Atsir dan kitab ini juga merupakan kitab penting karena di dalamnya terdapat pembahasan yang lengkap mengenai dunia Islam. Kemudian, Ibnu Atsir dalam menuliskan kitab ini menggunakan metode dengan membandingkan setiap peristiwa sejarah yang terjadi itu diurutkan berdasarkan urutan waktu tahun. Kemudian dalam penulisan kitab ini, Ibnu Atsir menulisnya dengan sangat teliti, ia menulis sesuai dengan fakta-fakta sejarah dan ia juga membuang hal-hal yang tidak diperlukan secara detail. Kitab ini membahas dunia Islam mulai dari sejarah Islam yang ada di berbagai wilayah seperti Cina, India, wilayah timur, hingga membentang ke Andalusia Barat. Penulisan dalam kitab ini menggunakan penulisan seperti kitab dari kitab al-Taariikh al-Thabaari. Kemudian, kitab ini disebutkan sebagai ringkasan dari kitab Imam al-Thabari. Namun, dalam kitab ini Ibnu Atsir berusaha untuk melengkapai sejarah yang belum ada dalam kitab karya Imam al-Thabari tersebut sehingga karya Ibnu Atsir ini ditulis sebagai penyempurna kitab karya Imam al-Thabari (Munjin, 2018: 156-157).

Terdapat 32 sumber yang Ibnu Atsir jadikan sebagai referensi namun ia lebih merujuk ke karya Imam al-Thabari karena kitab itu merupakan kitab yang mashyur dan merupakan karya yang dapat dipercaya dan digunakan sebagai referensi oleh Ibnu Atsir. Adapun alasan Ibnu Atsir lebih merujuk pada karya Imam al-Thabari yakni karena menurutnya karya tersebut merupakan karya yang sempurna.

Kemudian dari Ibnu Atsir, tidak ada kritikan apapun mengenai kitab karya Imam al-Thabari itu (Zulfazdlee, dkk, 2013: 40-41).

Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* pada intinya berisikan tentang awal terciptanya alam semesta hingga pada jilid terakhir sampai pada tahun 628 H yang secara keseluruhan terdiri dari 12 jilid. Pada jilid pertama, Ibnu Atsir mengisahkan tentang awal mula penciptaan alam semesta yang kemudian dilanjutkan dengan cerita sejarah Bible, sejarah Kristen Kontantinopel, Arab-Islam. kemudian diceritakan juga tentang kisah Nabi Adam hingga kemudian sampai pada Nabi Ibrahim. Ibnu Atsir juga menceritakan bangsa-bangsa kuno terdahulu yakni bangsa Persia, Bani Israil, dan juga kisah tentang Zulkarnain hingga diceritakan juga raja-raja romawi salah satunya yakni Heraclius, kemudian akhir dari jilid pertama ini tentang peperangan yang terjadi pada masa Arab Jahiliyah (Zainuri, 2021: 807).

Jilid kedua, berisikan kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dan diakhiri dengan kisah oleh Amr bin Ash yang membuka negeri Mesir. Jilid ketiga berisikan tentang masa Usman bin Affan pada masa kekhalifahannya hingga pada masa Ali bin Abi Thalib. Pada jilid kelima, merupakan awal mula berdirinya Dinasti Umayyah hingga wafatnya Muawiyah bin Abu Sufyan. Dikisahkan juga tentang khalifah-khalifah hingga penaklukan pada masa itu. Kemudian pada jilid kelima, akhir dari hancurnya Dinasti Umayyah dan mulai berdirinya Dinasti Abbasiyah. Pada jilid keenam dikisahkan tentang masa kejayaan Dinasti Abbasiyah hingga diceritakan pemerintahan Al-Mutasim dan Al-Watsiq. Selanjutnya pada jilid ketujuh yakni sambungan dari kisah khalifah Al-Watsiq hingga sejarah tentang Dinasti Fatimiyah yang berada di Mesir. Kemudian pada jilid terakhir ini berisi

tentang Dinasti Saljuk, awal mula kemerosotan Abbasiyah. Jilid sepuluh membahas tentang peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu antara tahun 451 H hingga pada tahun 527 H. Pada jilid sebelas menceritakan tentang peristiwa pada tahun 527 H hingga tahun 583 H. Jilid terakhir yakni 12 berisikan tentang kejayaan Shalahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib ke 3 (Zainuri, 2021: 807-808).

B. Masa Kepemimpinan Umar bin Khattab

Seorang pemuda yang awalnya sangat membenci Islam menggemparkan seluruh masyarakat Makkah yakni Umar bin Khattab yang kebanyakan dari orang-orang mengetahui Umar merupakan orang sangat keras melawan dakwah nabi. Menurutnya, semenjak adanya Islam, sebagian masyarakat Makkah lebih memilih Islam dan meninggalkan agama nenek moyang mereka yakni menyembah berhala dan itu membuat Umar bin Khattab marah karena hal tersebut membuat masyarakat Makkah menjadi berpecah belah meninggalkan agama yang dari dulu sudah diwariskan nenek moyang. Tidak enggan juga masyarakat Makkah yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka memperlakukan orang-orang yang baru masuk Islam seperti para dhuafa dengan kasar bahkan hingga disiksanya hal tersebut dilakukan dengan upaya agar mereka meninggalkan agama Islam dan kembali ke ajaran agama nenek moyang dengan menyembah berhala (Haekal, 2002: 18-19).

Siksaan yang diberikan Umar bin Khattab terhadap pengikut Nabi Muhammad SAW bukan karena ia terlalu fanatiknya dengan agamanya ataupun karena ia sama sekali tidak mengerti, justru ia adalah orang yang bisa dikatakan

paling paham dan mengerti serta memiliki wawasan yang luas diantara masyarakat Makkah yang lain. Ia memusuhi Islam karena ia marah atas tutur kata dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad SAW yang teramat baik dan memukau itulah yang membuat masyarakat Makkah berpecah belah mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW, ia mengetahui bahwa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW semuanya baik yang merupakan sebuah kebenaran dan Nabi Muhammad SAW tidak pernah sekalipun berdusta dari apa yang telah dikatakannya. Namun, Umar bin Khattab tidak nyaman lagi dengan situasi Makkah yang berpecah belah, sehingga ia tidak enggannya menyiksa mereka hingga kemudian disuatu waktu Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya berhijrah ke Habasyah, dalam hati Umar bin Khattab sebenarnya ia merasa sedih dan kasihan karena penduduk Makkah tersebut harus berpisah dengan keluarganya dan tanah kelahirannya (Setiawan, 2002: 30).

Siapa sangka jika orang yang awalnya memusuhi Islam ini kemudian menjadi orang yang berpengaruh terhadap kemajuan Islam dan dakwah Nabi Muhammad SAW ia bahkan menjadi salah satu orang yang sangat dekat Nabi Muhammad SAW dan ia mempunyai beberapa julukan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga orang-orang Arab. Dari masuknya ia dalam agama Islam sehingga ia memperoleh gelar *Al-Faruq*. Dalam tradisi Arab dahulu, mereka mempunyai nama asli dan juga nama julukan atau nama panggilan ataupun gelar. Umar bin Khattab mempunyai beberapa nama panggilan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW yakni *Hafsh* yang mempunyai arti anak singa. Selain itu gelar *amirul mukminin* yang mempunyai arti pemimpin orang-orang mukmin. Kemudian

ia juga mempunyai gelar yang diberikan oleh Rasulullah SAW yakni Al-Faruq yang mempunyai arti bahwa ia merupakan seseorang yang mampu membedakan antara yang *haq* dan yang batil. Adapun julukan yang lain yang diberikan oleh suku Arab karena ia pandai dalam berdiplomasi sehingga orang-orang menyebutnya Abu Faiz. Julukan “singa padang pasir” juga menjadi salah satu julukan yang diberikan suku Arab kepadanya karena kecepatannya dalam memainkan pedang (Syukur al-Azizi, 2021: 23-29).

Awal mula diangkatnya Umar bin Kattab sebagai khalifah yakni untuk melanjutkan estafet kepemimpinan umat Islam setelah Abu Bakar Ash-Siddiq. Ia ditunjuk langsung oleh Abu Bakar pada saat itu. Ketika Abu Bakar jatuh sakit, Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab bukan karena ia ingin menunjuknya atas dasar orang terdekat. Namun, Abu Bakar menunjuk Umar karena didorong beberapa faktor yang membuat Abu Bakar mempercayakan estafet kepemimpinan umat Islam berada di bawah tangan Umar bin Khattab. Salah satu faktor yang membuat ia menunjuk Umar bin Khattab yakni karena ia khawatir akan kondisi umat Islam yang dikhawatirkan akan terpecah belah seperti ketika peristiwa Tsaqifah Bani Sa'idah terulang kembali yang pada peristiwa itu kaum Muhajirin dan Anshor berseteru mempermasalahkan tentang kaum siapa yang paling berhak untuk memimpin. Masalah lain muncul ketika kedua kaum itu yakni kaum Muhajirin dan Anshor saling menganggap kaum dari kaumnya masing-masing lah yang paling baik dan berhak untuk menjadi khalifah. Kemudian alasan ditunjuknya Umar salah satunya juga disebabkan karena waktunya yang bertepatan dengan selesainya penumpasan kaum murtad dan juga pembangkang, kemudian sebagian pasukan

Islam juga sedang pergi untuk berperang dengan tentara Romawi dan Persia. Dari kondisi yang seperti itu, membuat Abu Bakar enggan menyerahkan keputusan besar sebagai penggantinya itu untuk diserahkan kepada umat Islam, dengan demikian ia akhirnya menunjuk langsung Umar bin Khattab sebagai penggantinya di tahun 634 M/13 H. Namun, penunjukan itu juga tetap dilakukan karena beberapa saran yang kemudian tetap diserahkan pada persetujuan umat Islam sehingga diangkatnya ia menjadi khalifah ditunjuk oleh Abu Bakar dan diserahkan persetujuannya kepada pemuka masyarakat dan juga seluruh jamaah Umat Islam (Intan, 2017: 140-141).

Seperti yang sudah dijelaskan pada biografi singkat dari Umar bin Khattab, bahwa ia banyak melakukan perubahan-perubahan dalam membawa kemajuan untuk umat Islam. beberapa kebijakan atau peranan dari Umar bin Khattab di masa kepemimpinannya menjadi khalifah umat Islam.

1. Pemberlakuannya Ijtihad

Setiap manusia dikaruniai akal pikiran untuk manusia bisa berfikir menggunakan akalnya itu, salah satunya dengan berijtihad. Ijtihad sendiri memiliki arti bahwa ijtihad ialah suatu usaha berfikir manusia dengan bersungguhsungguh untuk menghasilkan suatu solusi atau jawaban dari suatu masalah yang tidak tertulis di dalam Al-Qur'an (Nuruddin, 1991: 47). Ijtihad ini biasanya dilakukan sesuai dengan menyesuaikan situasi dan kondisi pada suatu waktu maupun tempat yang juga disesuaikan dengan perkembangan zaman. (Rahma Fitra, 2016: 53). Kemudian beberapa ijtihad dari Umar bin Khattab yakni pertama, penghapusan pemberian zakat kepada orang-orang yang mualaf. (Ridwan, 2017: 249). Kedua, penghentian hukum *had* potong

tangan bagi orang yang mencuri (Nofrianti, 2018: 280). Ketiga, ijtihad mengenai pembaian harta yang diperoleh dari peperangan (Riandal, dkk., 2022: 312). Keempat Umar bin Khattab berijtihad tentang hewan yang wajib untuk dizakati yakni kuda karena pada masa itu, harga dari kuda sendiri bisa dikatakan mahal melebihi harga dari unta (Riandal, dkk., 2022: 313). Kelima, Umar bin Khattab berijtihad tentang hukum mut'ah (kawin sementara) dalam pernikahan dalam ijtihadnya, ia meniadakan hukum itu, artinya mut'ah sudah tidak diperbolehkan di masa Umar bin Khattab (Alimuddin, dkk, 2022: 234). Kemudian masih banyak lagi ijtihad-ijtihad dari pemikiran Umar bin Khattab yang di implementasikan dalam hukum-hukum fiqh maupun yang lainnya.

2. Pembentukan Birokrasi Pemerintahan

Dalam peranannya sebagai khalifah atau pemimpin Umat Islam, Umar bin Khattab mempunyai cara tersendiri untuk mengatur tatanan pemerintahan dengan lebih tertata dan terarah dengan dilakukannya penataan birokrasi dalam pemerintahan. Birokrasi sendiri mempunyai makna suatu organisasi yang di dalamnya terdapat seorang pemimpin atau pejabat yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap kekuasaan yang diberikan kepadanya (Muhammad, 2018: 6-8). Maka dari itu, Umar bin Khattab menyusun beberapa organisasi yang mana dari organisasi tersebut mempunyai tujuan dan tugasnya masing-masing. Umar bin Khattab yang saat itu menjadi khalifah maka ia merupakan pemegang kekuasaan eksekutif. Kemudian adanya hakim yang menjadi pemilik wewenang dalam kekuasaan yudikatif serta kekuasaan legislatif yang diberikan kepada majelis permusyawaratan (Putra, 2021: 313).

Selain itu, Umar bin Khattab membentuk beberapa organisasi yang disebut dengan Daulah Islamiyah atau yang diartikan sebagai organisasi negara Islam yang terdiri dari beberapa bidang organisasi yakni:

- a. Organisasi politik yang disebut dengan *al-Niẓa'm as-Siyāsī*
- b. Organisasi dalam bidang administrasi negara/tata usaha yang disebut dengan *al-Niẓa'm al-'Idāri*
- c. Organisasi yang dibentuk untuk mengurus keuangan negara dan disebut dengan *al-Niẓa'm al-Māli*
- d. Organisasi dalam bidang ketentaraan disebut dengan *al-Niẓa'm al-Hārbi*
- e. Organisasi yang berada di bidang kehakiman dan disebut dengan *al-Niẓa'm al-Qad'a'i* (Maryam, dkk., 2017: 50).

3. Perkembangan Ekonomi

Umar bin Khattab menerapkan prinsip yang ia digunakan dalam kebijakan ekonominya bahwa pendapatan negara harus didapat dari cara yang baik dan benar dan juga sumbernya harus jelas akan kehalalannya. Kemudian prinsip selanjutnya yakni dengan kekayaan yang dimiliki negara untuk menjamin kesejahteraan hidup masyarakat. Adapun prinsip yang lain yakni penggunaan harta negara diharuskan untuk suatu hal yang memiliki tujuan baik dan benar (Israil, 2011: 92). Kemudian pendapatan negara pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab didapat dari beberapa aspek yakni Zakat, fai, ghanimah, 'ushur, kharaj, dan jizyah (Ridlo, 2013: 5).

4. Ekspansi Wilayah pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

Tahun pertama ia dibaiat menjadi khalifah di tahun 13 H ini, dalam masa kepemimpinan Umar bin Khattab melakukan beberapa ekspansi wilayah untuk memperluas dakwah Islam, ia banyak melakukan ekspansi ke berbagai daerah di luar Jazirah Arab. Banyak pula penaklukan-penaklukan yang sering ia lakukan guna menyebarkan agama Islam. Daerah yang ditaklukan Umar bin Khattab juga merupakan daerah yang memiliki potensi penting untuk keberlangsungan penyebaran agama Islam (Saufi, dkk., 2015: 154). Daerah yang dipilih pun merupakan daerah dengan tanah yang memiliki kesuburan. Beberapa tanah yang ditaklukan Umar bin Khattab masing-masing merupakan daerah yang penting, seperti daerah Damaskus yang merupakan daerah yang kaya akan buah-buahan dan air yang melimpah dan juga jernih. Kemudian Umar bin Khattab juga menaklukan kota Mada'in yang merupakan kota yang penting di Persia. Selain itu, Umar bin Khattab juga melakukan pembebasan terhadap daerah Mesir, dan juga penaklukan ke daerah Syam (Risa, 2019: 32). Ia memutuskan untuk mengganti posisi Khalid bin Walid yang saat itu menjadi panglima perang untuk turun dari jabatannya tersebut yang kemudian ia digantikan oleh Abu Ubaidah untuk memegang posisi sebagai pemimpin militer (Haekal, 2002: 101-102).

C. Sejarah Penaklukan kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir

Ibnu Atsir dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* menuliskan tentang terbukanya Baitul Maqdis pada masa Umar bin Khattab untuk bisa meraih kota

Baitul Maqdis maka harus melewati dulu kota Ilya dan kota Ramlah yang pada saat itu dipimpin oleh Urtubun yang merupakan pemimpin bangsa Romawi sebagai penguasa kota tersebut. Berbeda pendapat mengenai terbukanya kota ini, ada yang mengatakan bahwa terbukanya kota ini terjadi pada tahun 16 H di bulan Rabiul Awal (Al-Atsir, 630: 347) ada juga yang mengatakan bahwa dimulainya pertempuran di kota Ilya dengan bangsa Romawi ini dimulai dari tahun 15 H (Ash-Shallabi, 2008: 727). Ibnu Atsir mengatakan bahwa Abu Ubaidah kala itu mengirim seorang lelaki untuk diutus dan menyampaikan pesan kepada Urtubun dan juga orang-orang Romawi. Kemudian dijelaskan lagi dalam karya Al-Waqidi bahwa pesan tersebut berisikan tentang ajakan kepada penduduk Ilya supaya mereka mau masuk ke dalam agama Islam dan diberi pilihan jika mereka tidak masuk Islam maka mereka diharuskan membayar jizyah (al-Waqidi, 2005: 378).

Pesan yang dikirim Abu Ubaidah itu kemudian di balaslah oleh Urtubun dan ia menerima surat dari Urtubun. Dalam surat itu Urtubun mengatakan bahwa ia menolak ajakan untuk masuk ke dalam agama Islam ataupun membayar jizyah kemudian dalam surat itu dikatakan bahwa kamu tidak akan bisa menaklukan kota ini meskipun ia sudah mengirim beberapa pasukan (Al-Atsir, 630: 347). Karena surat itu, kemudian Abu Ubaidah segera mengirim pasukannya untuk mengepung kota itu (Katsir, 2014: 286-287).

Proses penaklukan ke kota Yerusalem dalam karya Ibnu Atsir ini kurang dijelaskan namun dalam karya Al-Waqidi dijelaskan secara runtut bahwa proses penaklukan ke sana yakni diperintahnya Abu Ubaidah untuk

kemudian Abu Ubaidah mengirim pasukan ke Yerusalem dengan 7 jenderal dan setiap jenderal itu membawa 5000 prajurit, untuk itu total keseluruhan prajurit yang dibawanya yakni sebanyak 35.000 prajurit (al-Waqidi, 2005: 379). Amr bin Ash yang saat itu diutus oleh Umar bin Khattab kemudian berangkat untuk menyerang Urtubun di dua kota yakni kota Ilya dan kota Ramlah yang merupakan pintu gerbang dari kota Al-Quds, diutusnya Amr bin Ash oleh Umar bin Khattab untuk menuju Al-Quds yakni untuk menghadapi pasukan tentara Urtubun yang sudah ia siapkan dari jauh hari sebelum Amr bin Ash datang hal itu ditandai ketika Amr bin Ash datang di kota itu sudah terdapat banyak tentara yang siap menghadang Amr bin Ash dan juga menghalau pasukan muslimin (Ash-Shallabi, 2008: 727-728). Kemudian dalam kitab Ibnu Atsir menyebutkan bahwa Amr bin Ash mengirim surat kepada Umar bin Khattab yang mana dalam surat itu, Amr bin Ash mengatakan kepada Umar bahwa musuh yang ia hadapi merupakan musuh yang sangat kuat (Al-Atsir, 630: 347). Dari surat itu, Umar bin Khattab memberikan afirmasi positif untuk pasukan muslimin supaya tidak perlu merasa khawatir dan takut untuk menghadapi Urtubun itu, umat Islam tidak perlu takut menghadapi lawan yang memiliki senjata, umat Islam juga bisa berperang sama seperti mereka (Ash-Shallabi, 2008: 727).

Al-Waqidi memaparkan dalam kitabnya bahwa pengepungan Amr bin Ash ini sudah memakan waktu selama tiga hari lamanya. Pengepungan itu dilakukan dengan menunggu seorang utusan yang datang dari pihak Yerusalem untuk berbicara. Namun, selama tiga hari itu tidak ada satupun orang yang

datang sebagai utusan dan mereka hanya semakin memperkuat pertahanan mereka. Dari diamnya mereka akhirnya maka barulah di hari ke lima pengepungan, datanglah seorang utusan dari salah satu perwakilan Yerusalem untuk berbicara dengan utusan dari umat Islam. Dari pertemuan itu, ditawarkanlah ia untuk menawarkan beberapa pilihan untuk mereka. yang pertama, ajakan kepada seluruh penduduk Yerusalem untuk masuk Islam. kedua, jika mereka tidak mau dengan pilihan pertama maka mereka harus membayar jizyah. Kemudian, dari pilihan itu, mereka menolaknya sehingga hal itu membuat umat Islam memerangi mereka (al-Waqidi, 2005: 380).

Pasukan muslimin dan tentara kota Yerusalem kemudian mulai saling menyerang hingga pertempuran itu berlangsung dengan sangat sengit dan berlangsung dari pagi hingga matahari terbenam. Dikatakan jika pertempuran itu hampir sama dahsyatnya seperti perang Yarmuk dimana pasukan muslimin bersemangat jihad melawan pasukan Romawi sehingga banyak dari kalangan tentara Romawi yang gugur dalam pertempuran. Kemudian Al-Waqidi mengatakan jika pasukan muslimin menyerukan kalimat takbir dan mulai menyerang dengan para pemanah yang maju bergerak dan juga pasukan berkuda. Al-Waqidi juga menyebutkan bahwa tentara Romawi menghujani tentara muslimin dengan anak panah yang digambarkan olehnya seperti segerombolan belalang karena saking banyaknya anak panah yang dilontarkan oleh tentara Romawi (al-Waqidi, 2005: 379). Disebutkan juga oleh Ash-Shalabi bahwa Umar bin Khattab mengirim beberapa pasukan sebagai tambahan kekuatan pasukan Muslim hal ini merupakan strategi Umar bin

Khattab untuk memecah konsentrasi dari pasukan Romawi, dikatakan juga jika pasukan Muslimin menyerang Yerusalem dari kota Ilya dan Ramlah hal ini semakin membuat pasukan Romawi menghadapi pasukan Muslimin dari berbagai arah. Dalam serangan itu Ash-Shalabi menjelaskan juga bahwa pertahanan dari tentara Romawi sangat kuat dan mereka juga dilengkapi dengan berbagai senjata yang bisa dikatakan lengkap dan canggih seperti panah, pedang, meriam, molotof, dan juga senapan. Selain itu, pertempuran ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut dan kemudian dilanjutkan selama sebelas hari berturut-turut hingga tiada hentinya dan dibantu oleh Abu Ubaidah, Khalid bin Walid, dan Abdullah bin Abu Bakar yang secara langsung turun ikut dalam pertempuran sehingga kekuatan pasukan Muslimin semakin bertambah kuat (Ash-Shallabi, 2008: 728-729).

Secara keseluruhan, pengepungan terhadap Yerusalem ini memakan waktu yang bisa dikatakan cukup lama. Kurang lebih selama empat bulan itu, pasukan Muslimin mengepung Yerusalem dengan penuh rintangan dan perjuangan. Dikatakan oleh Al-Waqidi bahwa pada saat pengepungan itu pasukan muslimin menghadapi cuaca yang ekstrim seperti musim dingin (al-Waqidi, 2005: 381). Hal itu juga dikatakan oleh Ash-Shalabi dalam bukunya bahwa pasukan Muslimin pantang menyerah dan mundur dari pengepungan itu, padahal yang pasukan Muslimin hadapi tidak hanya pasukan Romawi, namun kondisi cuaca pada saat itu juga menjadi rintangan yang berat bagi pasukan Muslimin (Ash-Shallabi, 2008: 729).

Empat bulan pengepungan itu diisi dengan berbagai pertempuran oleh pasukan Muslimin dalam usaha menaklukan Yerusalem. Namun, seperti yang dikatakan Ibnu Atsir bahwa Amr bin Ash pernah mengirim surat kepada Umar bin Khattab yang mana ia mengatakan bahwa pasukan Romawi ini merupakan musuh yang kuat (Al-Atsir, 630: 347). Hal itu pun menjadi salah satu faktor jika dari pasukan Romawi mampu bertahan hingga empat bulan lamanya. Namun, di sisi lain penduduk Yerusalem juga merasa khawatir akan pengepungan yang begitu lama itu terjadi dan di setiap harinya terjadi pertempuran, hal itu membuat penduduk sipil kota Yerusalem merasa semakin gelisah (Ash-Shallabi, 2008: 729).

Kondisi Yerusalem yang semakin lama semakin tidak kondusif membuat pasukan Romawi mulai berfikir untuk melakukan negosiasi dan melakukan perjanjian damai. Namun sebelum itu, di dalam diri mereka masih berpegang teguh terhadap kekuatan mereka. Al-Waqidi menyebutkan bahwa terjadi dialog antara utusan pasukan Romawi dengan utusan dari pasukan Muslimin. Dalam dialog itu, utusan dari Romawi mengatakan bahwa bangsa mereka merupakan bangsa yang kuat, sebenarnya mereka tidak bisa dikalahkan begitu saja kecuali oleh salah satu orang yang telah tertulis ciri-cirinya dalam alkitab suci mereka. Ibnu Atsir juga mengatakan bahwa orang Romawi itu menyebutkan ciri-ciri seorang laki-laki yang bisa menaklukan Yerusalem itu sama persis seperti ciri-ciri dari Umar bin Khattab (Al-Atsir, 630: 374). Dari yang dikatakan orang Romawi itu menyebutkan bahwa orang itu ialah sahabat dari Nabi Muhammad SAW yang memiliki gelar al-Faruq kemudian seorang

muslim mengatakan yang sebenarnya bahwa yang disebutkan itu merupakan ciri-ciri dari pemimpin kami yakni Umar bin Khattab. Dari hal itu kemudian jika pasukan Muslimin ingin menguasai Yerusalem maka akan mereka berikan dengan syarat Umar bin Khattab lah yang dapat menerima penyerahan kota itu (Karim, 2014: 126).

Mendengar hal ini, Amr bin Ash kemudian mengirim surat kepada Umar bin Khattab tentang kabar mengenai pengepungan di Yerusalem yang kemudian setelah Umar bin Khattab mendapatkan surat tersebut ia membacanya dan kemudian mengumpulkan para penasihat-penasihatnya termasuk para sahabat. Selain itu, Amr bin Ash mengirim surat dan memberikan kabar kepada Umar bin Khattab yang ketika saat itu berada di Madinah (Al-Atsir, 630: 350). Al-Waqidi mengatakan bahwa mereka berunding tentang apa yang dikabarkan Abu Ubaidah itu yang kemudian terdapat beberapa pendapat dari para sahabat yakni Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Usman berpendapat untuk tidak perlu datang kesana supaya mereka merasa terhina, namun pendapat Usman kurang disetujui oleh Umar bin Khattab. Untuk itu, Ali bin Abi Thalib menyarankan dan berpendapat bahwa lebih baik Umar bin Khattab untuk memerintahkan Abu Ubaidah mengepung Yerusalem dan menyerangnya karena itu merupakan pilihan yang terbaik dan juga seperti apa yang pernah dikatakan Nabi Muhammad SAW. Dari pendapat Ali bin Abi Thalib itu, Umar bin Khattab menyetujuinya dan kemudian alasan diterimanya pendapat Ali yakni karena jika dipikirkan kembali ketika itu, umat Islam sudah lama mengepung Yerusalem, untuk memudahkan

umat Islam yang sudah lama mengepung kota Yerusalem dengan cuaca ekstrim yang pada saat itu sedang berlangsung maka Umar bin Khattab bersedia untuk datang ke kota Yerusalem. Hal itu menjadi tanda bahwa umat Islam telah menang dalam upaya penaklukan kota Yerusalem yang suci itu (al-Waqidi, 2005: 389).

Perjalanan Umar bin Khattab dimulai dari perjalanannya menuju Syam. Kemudian dari pernyataan Amr bin Ash, Umar bin Khattab berangkat dari Madinah menuju Syam. Ada yang menyebutkan bahwa Umar bin Khattab pergi menuju Syam karena suatu alasan yakni untuk memenuhi suatu undangan di Syam, undangan itu ditujukan untuk menjalin hubungan kekeluargaan dengan masyarakat kota-kota yang ada di Syam. Namun ada yang mengatakan juga bahwa Umar bin Khattab melakukan perjalanan itu untuk memenuhi keinginan pasukan Romawi yang mana pada saat itu Abu Ubaidah yang sedang mengepung kota itu (Al-Atsir, 630: 347). Untuk itu, Umar bin Khattab pergi dari Madinah dan sebelum itu, ia menunjuk Ali bin abi Thalib untuk menggantikan posisinya untuk sementara waktu.

Berangkatnya Umar dari Madinah ke menuju Yerusalem yang kemudian Umar bin Khattab terlebih dahulu pergi menuju ke kota Jabiyah. Sehingga setelah itu tujuan Umar bin Khattab yakni ke kota Jabiyah, Umar datang ke kota ini kurang lebih sebanyak 4 kali, adapun masa dimana Umar bin Khattab pulang karena adanya wabah namun ia kembali menuju ke kota Jabiyah dengan menggunakan keledai. Setelah itu, Umar bin Khattab mengirim surat kepada para panglima atau para jenderal pasukan untuk datang ke Jabiyah

pada hari yang sudah ditentukan oleh Umar bin Khattab pada surat (Al-Atsir, 630: 349). Ibnu Atsir menyebutkan bahwa Umar bin Khattab datang ke kota Jabiyah dengan membawa pasukannya dan memimpin pasukannya di kota itu. Ketika Sampai di kota Jabiyah yang pertama kali ia temui dalam kota itu yakni Yazid, Abu Ubaidah, dan Khalid bin Walid dengan membawa pasukannya. Ketika mereka sudah berkumpul dalam kota Jabiyah tiba-tiba datanglah rombongan berkuda dengan membawa pedang yang terhunus atau yang mereka siapkan dari balik sarungnya. Maka para pasukan Muslimin bersiap-siap untuk menghadapi mereka, namun hal itu dicegah oleh Umar bin Khattab. Umar bin Khattab mengetahuinya jika yang datang bukanlah untuk memerangi Umar dan pasukannya, namun mereka adalah orang-orang yang datang dari Baitul Maqdis untuk mencari perlindungan kepada Umar bin Khattab, mengetahui hal itu Umar bin Khattab kemudian memenuhi permintaan mereka yang mencari perlindungan itu (Al-Atsir, 630: 349).

Melanjutkan perjalanan Umar bin Khattab ke Yerusalem dengan berjalan secara terus menerus, Umar bin Khattab membuat perjanjian damai ketika telah sampai di Yerusalem. Namun disebutkan bahwa Umar bin Khattab memeberikan isyarat kepada orang-orang Romawi untuk pergi meninggalkan Yerusalem dan mereka diberi kesempatan waktu tempo yakni tiga malam. Ibnu Atsir juga mengatakan jika mereka akan dijamin keselamatan dan keamanannya jika mereka membayar jizyah. Maka dari itu, terbukalah kota Ilya yang merupakan pintu gerbang dari kota Yerusalem sehingga Umar bin Khattab kembali berjalan hingga sampai memasuki kota Yerusalem.

Sampainya Umar bin Khattab di Yerusalem, ia juga membuat perjanjian damai dengan penduduk Yerusalem.

Perdamaian yang telah dibuat oleh Umar bin Khattab ini disetujui oleh petinggi Yerusalem dan juga penduduk Yerusalem. Kemudian saksi dalam perjanjian damai tersebut yakni Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Abdurrahman bin Auf, dan Muawiyah bin Abu Sufyan dimana Ibnu Katsir menuliskan bahwa ialah yang menjadi juru tulis dalam surat jaminan keamanan dan juga perdamaian dengan Yerusalem. Umar bin Khattab tidak hanya membuat perjanjian damai dengan Yerusalem saja, namun ia juga membuat perjanjian damai dengan penduduk kota Lud dan juga penduduk Ilya yang merupakan daerah kota yang di awal berhasil ditaklukan oleh Amr bin Ash. Umar bin Khattab juga memberikan jaminan keamanan yang ia amanahkan kepada para utusan dari Umar bin Khattab yang akan mengatur kota itu. Umar membagi 2 dari kota Palestina menjadi dua bagian yakni Ilya dan Romlah. Dari yang ada di kitabnya Ibnu Atsir mengatakan bahwa Umar bin Khattab mengembalikan setengah dari kota Ilya yang kemudian Umar juga memberikan Amr bin Ash & Jabil kota Jabiyah untuk mengatur segala yang ada di kota Jabiyah (Al-Atsir, 630: 349).

Masuknya Umar bin Khattab ke dalam kota Yerusalem Umar bin Kattab melaksanakan sholat di tempat yang dulunya digunakan oleh Rasulullah SAW untuk sholat dan ia tinggal di Yerusalem tepatnya di Baitul Maqdis selama kurang lebih 10 hari. Kemudian pada saat itu, Umar mencari tempat yang menjadi batu pijakan Nabi Muhammad SAW ketika dinaikkan ke langit

dan tempat itu merupakan tempat yang penting menurut Umar bin Khattab dan disebut dengan as-Sakhrah. Setelah menemukan tempat itu ditemukan dan tempat itu oleh orang-orang Nasrani telah dijadikannya sebagai tempat pembuangan sampah. Untuk itu, Umar bin Khattab segera memerintahkan orang-orang untuk segera membersihkan tempat itu dan kemudian langkah yang dilakukan Umar bin Khattab yakni membangun masjid di depan Baitul Maqdis (al-Waqidi, 2005: 340).

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Umar bin Khattab hendak melaksanakan shalat, namun oleh salah satu Uskup Umar dipersilahkan untuk shalat di dalam gereja, namun Umar bin Khattab menolaknya dengan alasan bahwa jika Umar bin Khattab shalat dalam gereja itu maka umat Islam nantinya akan ikut melaksanakan sebagai mana yang dilakukan Umar bin Khattab dan hal itu membuat Umar bin Khattab takut jika nantinya gereja itu akan dijadikan masjid oleh umat Islam maka dari itu, Umar tidak mau hal itu terjadi (Al-Atsir, 630: 349). Dari tindakan Umar itu membuat kagum Uskup dan penduduk Yerusalem selain karakternya yang sederhana Umar bin Khattab juga merupakan seseorang yang memiliki toleransi yang sangat tinggi.

D. Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Dinasti Ayyubiyah

Banyak sekali kelebihan yang dimiliki Shalahuddin, selain kelebihanannya dan karakternya serta perilakunya juga sangat baik dan patut untuk dijadikan teladan. Selain itu, Shalahuddin Al-Ayyubi juga memiliki segudang prestasi dalam berbagai bidang. Shalahuddin merupakan seseorang

yang mempunyai banyak sekali kontribusi dalam perjuangan Islam di tanah Syam, baik dalam bidang militer maupun yang lainnya. Ketika di era kepemimpinan Nuruddin Zanki ia pernah diangkat menjadi menteri oleh Al-Adhid setelah kematian pamannya yakni Asaduddin Syirkuh ketika Shalahuddin berusia 31 tahun (Ash-Shallabi, 2013: 241). Ia juga merupakan sahabat dari Nuruddin Zanki yang merupakan putera dari Imaduddin Zanki yang merupakan orang yang pernah menolong keluarganya dimasa kelahirannya yang harus berpindah dari kota Tirkik ke kota Mosul yang berada di bawah pimpinan Imaduddin Zanki.

Shalahuddin Al-Ayyubi mengabdikan dirinya dengan sangat baik. Apalagi dilengkapi dengan karakter Shalahuddin yang baik dan juga kepandaian membuatnya dihormati. Meski begitu Shalahuddin merupakan orang yang tetap rendah hati dan juga merupakan orang yang dermawan membuat ia semakin dihiasi dengan karakter yang terpuji. Shalahuddin kerap kali memimpin pasukan untuk membantu Nuruddin Zanki dalam menaklukkan suatu wilayah maupun ketika menghadapi Tentara Salib yang mengibarkan bendera peperangan yang awal mulanya gagasan dari seorang Paus Urbanus II untuk melakukan Perang Salib melawan umat Islam khususnya di wilayah Syam. Kepiawaiannya dalam berperang membuat ia sering diberi kepercayaan untuk memimpin pasukan hingga ketika pengepungan yang dilakukan Tentara Salib di Mesir dan hal itu merupakan titik dimana awal mula berakhirnya Dinasti Fatimiyah dan munculnya dinasti baru yakni dinasti Ayyubiyah dan Shalahuddin Al-Ayyubi lah yang menjadi

pendiri dari dinasti ini, disebutkan bahwa nama Ayyubiyah ini merupakan nama yang dinisbatkan kepada nama kakeknya yakni Ayyu (Thohir, 2004: 83).

Dinasti Ayyubiyah sendiri merupakan dinasti yang berdiri setelah peralihan kekuasaan yang dilakukan oleh Shalahuddin setelah menghapus Dinasti Fatimiyah yang runtuh saat itu karena dalam dinasti ini sudah banyak terjadi penyelewengan politik dan juga beragama yang menjadi penyebab konflik yang ada dalam pemerintahan itu sehingga atas arahan dari Nuruddin Zanki ia menaklukan kota itu yang ketika di waktu bersamaan Mesir sedang menjadi incaran bagi Tentara Salib untuk ditaklukan, Sehingga Shalahuddin memimpin pasukannya untuk mengambil alih pemerintahan yang sudah sangat lemah dari berbagai bidang itu karena Shalahuddin Al-Ayyubi juga tidak menginginkan Mesir jatuh ke tangan Tentara Salib dan diperbudak oleh mereka. Selain itu, konflik dalam dinasti ini juga salah satunya aliran Syi'ah Ismailiyah yang sudah tersebar dan terdapat penyelewengan dalam ajaran ini membuat Nuruddin Zanki menghakhiri ajaran tersebut untuk kembali ke ajaran agama yang lurus. Kemudian Shalahuddin menghapus nama Dinasti Fatimiyah pada tahun 1171 M. Tidak lama kemudian wafatlah Nuruddin Zanki pada tahun 1174 M dan dikatakan oleh para sejarawan bahwa wafatnya Nuruddin Zanki merupakan awal dari mulainya berdiri Dinasti Ayyubiyah yakni pada tahun 1174 M yang dimerdekakan di Mesir dengan paham Sunni menggantikan kekhalifahan Fatimiyah dengan Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai pendiri Dinasti Ayyubiyah dan sebagai khalifah pertamanya (Irwan, 2013: 24-25).

Kemudian, dalam masa kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi, tidak hanya gemilang dalam bidang militer saja, namun juga mengalami kemajuan pada bidang yang lain. Terbukti bahwa ketika masa itu, Shalahuddin memajukan Dinasti Ayyubiyah dalam bidang arsitektur dengan membangun dinding-dinding kota untuk memperkuat pertahanan kota. Kemudian pada masa ini juga banyak dibangun sekolah-sekolah sehingga bidang pendidikan di masa ini pun mengalami kemajuan. Kemudian bidang kesehatan pun juga mengalami kemajuan dengan membangun rumah sakit (Hitti, 2013: 847). Tidak hanya itu saja, Shalahuddin juga melakukan pengembangan dalam bidang ekonomi dengan membangun industri-industri seperti perindustrian tekstil, senjata, kain tenun, berbagai baju yang terbuat dari sutera dan disulam, industri pelana kuda, dan industri kaca. Dari pembangunan industri tersebut membuat keadaan ekonomi semakin meningkat di masa Shalahuddin Al-Ayyubi (Maharani, 2018: 50-51).

E. Sejarah Penaklukan Kota Yerusalem oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kitab *al-Kāmil fi al-Tārīkh* Karya Ibnu Atsir

Kisah terbukanya atau penaklukan kota Yerusalem oleh Shalahuddin Al-Ayyubi yang terdapat dalam kitab karya Ibnu Atsir ini dimulai ketika Shalahuddin mendapat perintah dari pemimpin Asqolan untuk datang ke Mesir dan membebaskan kota di sana atau lebih tepatnya untuk memerangi suatu kelompok pembunuh yang disebut sebagai Hasyayin (Al-Atsir, 630: 154). Kelompok ini sangat terkenal di Mesir ketika Dinasti Fatimiyah masih berdiri.

Kelompok ini merupakan kelompok kecil minoritas namun kelompok ini diam-diam membangun gerakan bawah tanah. Kelompok ini termasuk ke dalam kelompok pembunuh yang memiliki aliran Syiah Ismailiyah. Dalam kitab Ibnu Atsir, sekelompok pembunuh ini dipimpin oleh seseorang yang bernama Hisyamuddin Lu'lul Hajib. Hisyamuddin digambarkan dalam kitab ini sebagai seseorang yang pemberani, dermawan, dan senang membagikan cerita tentang kisah hidupnya yang pemberani itu. Kelompok ini sering membunuh dan mengambil harta dari orang yang dibunuhnya. Mereka menjalankan aksinya menggunakan trik apabila terdapat seseorang yang hendak dibunuh oleh kelompok mereka, maka mereka akan mengirim belati yang berlumuran darah untuk kemudian di taruh di atas bantal dari calon orang yang hendak dibunuh oleh mereka. Hal ini pernah terjadi juga kepada Shalahuddin Al Ayyubi yang mana ia menemukan belati itu di balik bantalnya. Namun teror tersebut tidak membuat Shalahuddin takut, ia justru semakin bersemangat untuk memberantas kelompok pembunuh itu (Nicholas, 2010: 87).

Dikatakan oleh Ibnu Atsir jika kelompok Hasyayin ini sering melakukan perjanjian kerja sama dengan para pemimpin Eropa, Hisyam melakukan perjalanan dari kota Asqolan menuju ke Baitul Maqdis. Ia bersekongkol dengan orang-orang Eropa, dia juga bersekongkol dengan Balian dan dikatakan juga bahwa bersekongkol juga dengan Pendeta Agung dari Eropa kemudian posisi Balian dan pendeta agung tersebut hampir sama kedudukannya mereka semua berkumpul di kota Asqolan. Maka, ketika Baitul Maqdis diserang dan hendak dikuasai oleh Umat Islam, mereka yakni orang-

orang Eropa dan Pendeta Uskup Agung mereka meningkatkan keamanannya dan mereka rela mempertahankan Baitul Maqdis dengan jiwa dan harta-harta mereka untuk melindungi Baitul Maqdis, keluarga, dan anak-anak mereka (Al-Atsir, 630: 583).

Hillendbrand menjelaskan dalam karyanya bahwa para petinggi Eropa seperti Raja Richard yang dijuluki sebagai Hati Singa itu tidak terima jika Yerusalem dikuasai oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dan orang-orang Islam dan ia bersumpah untuk menjaganya dari itu. Berbeda lagi jika dalam pandangan Islam, Yerusalem ini harus tetap ditaklukan. Yerusalem merupakan kota yang telah Allah muliakan dan tinggikan. Di dalamnya terdapat tempat yang suci yang telah Allah karuniakan dalam kota itu, kemudian kota itu juga merupakan kota dari tempat nabi-nabi dan juga orang sholeh tinggal, tempat nasejarah dimana terdapat mikhrab Nabi ketika melakukan perjalanan ke langit (Hillendbrand, 1994: 127). Ketika perundingan yang terjadi antara Shalahuddin Al-Ayyubi dan Richard, Shalahuddin mengatakan bahwa kota Yerusalem merupakan kota yang jauh penting kerana di dalamnya terdapat tempat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan di malam hari dan tempat itu juga merupakan tempat berkumpulnya orang-orang di hari kiamat kelak untuk itu Shalahuddin tidak akan pernah ragu untuk merebut Yerusalem dari tentara Salib.

Misi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam merebut kembali Yerusalem seperti yang sudah disebutkan di awal jika Shalahuddin menaklukan tempat Asqalan terlebih dahulu untuk kemudian melanjutkannya dalam penaklukan

menuju Yerusalem. Penaklukan ke Yerusalem membutuhkan persiapan yang matang oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, untuk itu ia menyiapkan penaklukan itu seperti ketika ia dalam Perang Hittin. Penaklukan ke Yerusalem terjadi setelah Shalahuddin memenangkan peperangan dalam Perang Hittin sehingga komposisi dari umat Islam tidak jauh berbeda dari itu. Dalam karya Ash-Shallabi menyebutkan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi menggunakan berbagai strategi untuk dapat menaklukan Yerusalem. Ia mengumpulkan pasukan-pasukannya yang datangnya dari daerah yang baru saja ia taklukan sebelumnya dan ia menyatukan pasukan itu sehingga pasukan Muslimin bertambah kuat. Kemudian Ibnu Atsir juga menyebutkan bahwa kemenangan-kemenangan yang telah dilalui Shalahuddin membuat tekad umat Islam di berbagai penjuru Islam ikut serta dalam jihad ke tanah suci itu. Mengetahui hal itu, pasukan dari tentara Salib merupakan orang-orang yang kebanyakan bukan dari golongan kesatria ataupun tentara, melainkan mereka dikatakan oleh Ash-Shalabi bahwa kebanyakan dari mereka merupakan para pengungsi yang datang dari kota-kota yang telah ditaklukan Shalahuddin Al-Ayyubi. Maka dari itu, kebanyakan dari mereka tidak mempunyai ketrampilan dalam berperang dan bisa dikatakan bahwa mereka orang-orang yang lemah, hingga pada saat itu, Balian terpaksa menjadikan anak-anak yang umurnya sudah cukup lebih dari 16 tahun untuk diangkat sebagai tentara. Balian terpaksa menjadikan para remaja itu untuk menggunakan senjata dan ikut dalam berperang dan mereka tersebar di setiap penjuru tembok dan benteng untuk kemudian mereka menggali parit dan mengumpulkan batu (A. M. Ash-Shallabi, 2013: 628). Dikatakan juga oleh

Abu Syamas yang diceritakan dalam karya Ash-Shallabi bahwa dari tentara Salib, mereka menyiapkan keamanan dan persenjataan dengan membuat ketapel besar atau seperti pelontar batu yang mereka tempatkan di setiap sisi kota, kemudian mereka juga menggali parit yang dalam, mereka juga membangun tiang-tiang yang tinggi dan kokoh disetiap sudutnya dan mereka menugaskan satu kelompok untuk menjaga menara mereka. Kemudian dari Ibnu Atsir juga mengatakan jika di dalam Al-Quds terdapat orang-orang yang selamat dari Perang Hittin dan kemudian mereka lari menuju Al-Quds dan berkumpul disana, mereka memperkuat keamanan dengan menjaga tembok dengan mendirikan pelontar batu menggunakan segala cara (Al-Atsir, 630: 154).

Tentara Salib benar-benar meningkatkan keamanannya, dengan segala persiapan yang dimiliki mereka. Mereka mulai menyerang pasukan Muslimin untuk menghalanginya sampai kepada Yerusalem ketika Shalahuddin dan pasukannya mulai mendekati Baitul Maqdis. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Atsir dalam karyanya, disebutkan juga jika Shalahuddin Al-Ayyubi mendatangi pemimpin dari tentara Salib dengan tanpa ragu dan takut dan ia didatangi oleh segerombolan dari pasukan tersebut dan kemudian menyerangnya dan menyerang pasukan yang dimiliki oleh Shalahuddin Al-Ayyubi. Begitupun dengan Shalahuddin Al-Ayyubi, ia dan pasukannya juga secara otomatis ikut menyerangnya (Al-Atsir, 630: 154). Pertempuran yang dilakukan oleh mereka yang saling serang menyerang ini semakin lama pasukan Muslimin bisa berjalan menuju Al-Quds dan sampai pada kota itu pada pertengahan di bulan

Rajab. Ketika pasukan Muslimin sampai disekitar Al-Quds, mereka mendengar suara teriakan yang sangat keras dari para orang-orang yang ada di dalam tembok (Al-Atsir, 630: 154).

Adapun Shalahuddin yang menetap selama 5 hari dan mengelilingi seluruh kota untuk menentukan dari arah mana yang paling mudah untuk Shalahuddin menyerang dan mempersiapkan penyerangan dari arah itu, dikatakan oleh Ibnu Atsir bahwa Shalahuddin tidak menemukan arah itu kecuali dari arah utara yakni dari gerbang 'Amud/Kunaisyah Shuhyun. Dari sana lah kemudian Shalahuddin bermalam dan menyiapkan sebuah pelontar batu yang besar (Al-Atsir, 630: 155) dan Ash-Shalabi menambahkan juga jika Shalahuddin menyiapkan pelontar batu beserta komposisinya yang dilengkapi dengan minyak dan juga potongan batu untuk kemudian ia gunakan untuk melubangi tembok-tembok milik tentara Salib yang tinggi dan memiliki menara itu (Uluwan, 2006: 326). Pelontar batu itu kemudian ia gunakan untuk menyerang di keesokan harinya untuk melubangi tembok-tembok yang menjulang tinggi itu, Shalahuddin mengisi pelontar batu itu dengan batu yang sudah dilumuri minyak yang kemudian disulutlah api untuk membuka celah dinding yang tinggi itu dan mereka saling melemparkan batu dengan pelontar besar yang mereka miliki dan berperang dengan sangat dahsyat. Mereka saling berperang dengan semangat hingga Ibnu Atsir menyebutnya peperangan itu sangat dahsyat dan ganas yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Dua pasukan itu saling berperang demi agama dan kewajiban mereka yang menjadi tuntutan mereka akan tugas itu. Disebutkan juga peperangan itu tidak dapat dihentikan

dan dicegah dan pasukan berkuda yang dimiliki oleh tentara salib mereka keluarkan setiap harinya dan saling membunuh. Kemudian dari kalangan Muslimin terdapat seorang syahid yang merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dari kaum Muslimin, ia termasuk dalam salah satu pemimpin dan pembesar. Dikatakan bahwa ia merupakan anak dari seorang pemilik Benteng Ja'bar, ia bernama Al-'Amr 'Izzidin 'Isa bin Malik. 'Isa bin Malik merupakan seorang yang pemberani dalam berperang bahkan dikatakan jika dia menghangatkan tubuhnya dengan peperangan setiap harinya namun ia kemudian terbunuh dalam penaklukan ke Yerusalem itu, ia merupakan seseorang yang dicintai dan dimuliakan oleh kalangannya hal itu dilihat ketika ia terbunuh, banyak dari kalangan Muslimin yang sedih akan gugurnya 'Isa bin Malik dalam peperangan itu (Al-Atsir, 630: 156).

Pertempuran kembali berlanjut dengan pasukan Muslimin yang berhasil melewati parit yang dibuat oleh Tentara Salib itu, namun pasukan muslimin masih terhalang tembok yang sangat tinggi dan besar hal itu menjadi salah satu tanggapan pasukan Muslimin (Talib, 2014: 481). Untuk itu, pasukan Muslimin berusaha untuk melubangi tembok itu namun dihalau oleh tentara Salib dengan anak panah mereka yang mereka lontarkan dari atas tembok dan melempari pasukan Muslimin juga dengan pelontar batu dari atas tembok supaya tentara Salib itu dapat menghalangi pasukan Muslimin untuk melubangi tembok karena mereka sangat yakin jika pasukan Muslimin mampu untuk melubangi dan merobohkan tembok itu. Ketika pasukan Muslimin berhasil melubangi tembok itu, kemudian para tentara Salib berusaha untuk menahan

tembok itu, dan peperangan tetap berjalan dan semakin berkecamuk dan mereka secara terus menerus berusaha melempari pasukan Muslimin dengan pelontar batu dan mereka bersembunyi di balik tembok-tembok yang telah berlubang itu (Al-Atsir, 630: 156).

Shalahuddin semakin menambah kekuatan dan juga serangan, ia menggunakan serangan menentukan ke kota, ia menambah kekuatan pada pelontar batu dan juga melindungi pergerakan dari pelontar batu itu dengan mengarahkan para pemanah untuk memanah orang-orang Salib yang ada di atas tembok, sehingga pelontar batu dapat bergerak maju dengan aman dan hal itu juga membuat para tentara Salib bungkam dan mundur dari pertahanan mereka. Kemudian, hal itu membuat pasukan Muslimin semakin maju melewati parit-parit yang tentara Salib buat di sekitar tembok sehingga pasukan Muslimin kembali berusaha melubangi tembok itu dan meruntuhkan segala pertahanan yang tentara Salib miliki (A. M. Ash-Shallabi, 2013: 630).

Akhir dari itu, orang-orang Eropa atau Tentara Salib itu, mereka saling bermusyawarah yang akhirnya mereka melihat mengenai kondisi kota yang sudah sangat tidak mungkin untuk mereka bisa pertahankan. Maka dari itu, hasil musyawarah mereka yakni Ibnu Atsir menceritakan bahwa mereka akhirnya mengutus salah satu utusan untuk mencari perlindungan dan keamanan kepada Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai bentuk menyerahnya mereka atas penaklukan Yerusalem oleh Shalahuddin dan pasukan Muslimin. Namun permintaan perlindungan dan keamanan itu ditolak oleh Shalahuddin, hal itu terjadi karena Shalahuddin kembali mengingat perbuatan yang dilakukan kaum

salib kepada umat Islam dahulu. Dalam kitab karya Ibnu Atsir menuliskan bahwa Shalahuddin berkata kepada mereka “Aku tidak akan melakukan apapun kepada kalian kecuali melakukan seperti apa yang pernah kalian lakukan terhadap penduduk ketika kalian menguasai Yerusalem dahulu pada tahun 492 H dari peperangan dan menyandera. Maka, keburukan dibalas juga dengan keburukan”. Kemudian atas penolakan Shalahuddin itu, para utusan kaum salib itu kembali dengan tangan yang kosong. Namun hal itu tidak membuat mereka menyerah begitu saja dalam mencari perlindungan dari Shalahuddin, pemimpin mereka memikirkan nasib dari penduduk Yerusalem, wanita-wanita, keluarga, dan anak-anak mereka. Maka jika mereka menyerah begitu saja akan membuat nasib orang-orang tersebut dijadikan budak oleh umat Islam sehingga hal itu sangat tidak diinginkan oleh kaum salib (Al-Atsir, 630: 156).

Pada akhirnya kaum salib mencoba mengirim utusan kembali dengan mengirim Balian bin Birzan atau disebut juga Balian De Abelian. Lalu datanglah Balian kepada Shalahuddin, ia meminta jaminan keamanan untuk dirinya sendiri dan hal itu disetujui oleh Shalahuddin. Kemudian Balian kembali meminta perlindungan dan jaminan keamanan untuk kaum Salib namun hal itu ditolak oleh Shalahuddin dan Balian hampir putus asa akan hal itu, namun ia tetap berusaha meminta belas kasih dari Shalahuddin dan menarik simpatinya untuk memberikan keamanan dan perlindungan (A. M. Ash-Shallabi, 2013: 632-633). Hal tersebut dijelaskan juga oleh Ibnu Atsir, kemudian Balian berkata kepada Shalahuddin bahwasanya banyak orang di

dalam kota itu yang tidak diketahui jumlahnya oleh siapapun kecuali oleh Allah. Mereka sangat menginginkan bahwa perang ini segera berakhir dan mereka mengharapkan jaminan keamanan dari Shalahuddin. Mereka atau kaum Salib juga berharap jika Shalahuddin mengabulkan permintaan jaminan keamanan pada mereka seperti yang Shalahuddin berikan juga kepada orang-orang sebelumnya. Kaum Salib tidak ingin mati sia-sia atas hal ini. Kemudian Balian menambahkan jika hal itu tidak diberikan oleh Shalahuddin maka mereka akan membunuh wanita-wanita dan anak-anak mereka dan mereka juga akan membakar semua harta yang mereka miliki dan mereka tidak akan membiarkan umat Islam memperoleh apapun walaupun hanya satu dinar sehingga umat Islam tidak akan bisa menawan laki-laki ataupun wanita dari mereka. Kemudian ketika mereka telah selesai dengan itu, mereka akan mengeluarkan batu as-Sakhrah, Masjidil Aqsa, dan yang lainnya yang merupakan situs-situs penting milik umat Islam. Kemudian mereka juga akan membunuh para tawanan muslim yang mereka miliki yang berjumlah sekitar 5000 orang dan tidak akan membiarkan siapapun hidup dan kaum Salib akan mati dengan cara yang mulia (Al-Atsir, 630: 156).

Mendengar apa yang diucapkan Balian itu, membuat Shalahuddin akhirnya meminta pendapat dari para penasihat-penasihatnya. Setelah sekian lama ia berunding dengan penasihatnya itu, akhirnya Shalahuddin Al-Ayyubi mengabulkan permintaan mereka untuk jaminan keamanan dan perlindungan kaum salib sebagai tanda penyerahan Yerusalem secara damai (Uluwan, 2006: 483). Ibnu Atsir mengatakan dalam kitabnya bahwa jika ingin membebaskan

tawanan maka akan diperkenankan membayar uang tebusan. Jika untuk seorang laki-laki maka uang tebusannya yakni sebesar 10 dinar baik itu orang kaya maupun orang miskin. Untuk anak-anak baik itu laki-laki ataupun perempuan dikenai biaya tebusan sebesar 2 dinar. Kemudian jika mereka ingin menebus tawanan wanita maka akan dikenakan biaya sebesar 5 dinar. Balian menjanjikan kepada Shalahuddin untuk membayar uang tebusan sebesar 30.000 dinar untuk kaumnya dengan itu, Shalahuddin memberikan waktu 40 hari kepada Balian dan jika dalam waktu 40 hari Balian dan orang-orang tidak membayarnya maka akan dijadikan tawanan (Al-Atsir, 630: 157).

Shalahuddin akhirnya berhasil menaklukan Yerusalem dan jatuh ke tangannya pada tanggal 27 Rajab 538 H pada hari Jum'at. Atas izin Allah SWT Shalahuddin memasuki Yerusalem pada hari itu juga. Bagi umat Islam hari itu merupakan hari yang bersejarah dimana nilai-nilai Islam berhasil mereka kibarkan di Yerusalem hari itu lah yang menjadi saksi keberhasilan Shalahuddin dan pasukan Muslimin menaklukan Yerusalem dan mengembalikan nilai-nilai Islam di dalam kota tersebut setelah 12 hari pengepungan, blodake dan penyerangan ke kota itu. Kemudian Shalahuddin memerintahkan setiap pintu-pintu gerbang kota itu diberikan seseorang untuk menjaganya dan menerima uang tebusan yang diberikan dari kaum Salib yang hendak keluar dari kota itu. Adapun mereka yang melebihi 40 hari belum bisa membayarnya diperkirakan mereka berjumlah 60.000 orang yang ada di sana. Banyaknya orang itu karena dalam kota Yerusalem merupakan kota yang besar mereka berkumpul di Yerusalem yang datang dari arah Asqolan, Darum,

Ramlah, Gaza dan yang lainnya sehingga orang-orang itu memenuhi jalan-jalan yang disebabkan banyaknya manusia. Kemudian Balian datang kepada Shalahuddin untuk menemus orang sebanyak 18.000 orang dengan uang sebesar 30.000 dinar, dan diberikannya oleh Shalahuddin sebanyak 16.000 orang yang terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak (Al-Atsir, 630: 157).

Sikap murah hati dan toleransi Shalahuddin Al-Ayyubi sungguh luar biasa yang ia tunjukkan kepada siapa saja baik itu orang biasa maupun para pemimpin yang meminta belas kasih darinya. Ia jelas memberikan perlindungan dan jaminan keamanan bagi siapa saja yang meminta padanya. Terbukti banyak dari kalangan atas meminta belas kasihnya yakni seperti ratu dari Romawi yang mempunyai banyak pelayan dan dayang-dayang, ia datang kepada Shalahuddin dan meminta perlindungan, Shalahuddin pun memberikan perlindungan dan membebaskannya keluar dari Yerusalem dengan membawa semua yang dimilikinya. Adapun yang diceritakan oleh Ibnu Atsir bahwa ada seorang istri dari raja Key, ia mendatangi Shalahuddin dan meminta kepadanya untuk pergi menemui suaminya yang sedang menjadi tawanan itu di menara Nalbus. Untuk itu, Shalahuddin mengabulkannya dan membebaskannya hingga kemudian ia dan suaminya hidup bebas. Masih banyak lagi cerita tentang kemurahan hati Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memperlakukan tawanan dan orang-orang yang meminta perlindungan dan keamanan darinya. Perilakunya yang murah hati ini menjadikan ia orang yang berkesan di hati kaum Salibis, dan dari Shalahuddin lah mereka mulai belajar dan mengerti

toleransi seperti yang Shalahuddin cerminkan kepada mereka (A. M. Ash-Shallabi, 2013: 637-638).

Umat Islam berhasil memasuki Yerusalem, untuk itu mereka menuju ke kubah Sakhrah yang mana selama tempat itu dikuasai oleh tentara Salib, mereka memasang Salib yang sangat besar di atasnya. Sehingga Shalahuddin memerintahkan seseorang untuk mencopot Salib itu dari tempatnya. Maka bergegaslah orang itu memanjat kubah dan mencopot salib itu dan ketika Salib itu diturunkan terdengarlah teriakan orang-orang Yerusalem. Mereka menangis dengan sengsara dan suara mereka memenuhi kota itu seakan-akan bumi dipenuhi oleh tangisan mereka karena kerasnya tangisan mereka semua (Al-Atsir, 630: 157). Setelah Salib berhasil dicopot, kemudian Shalahuddin memerintahkan orang-orang untuk membersihkan masjid dari kotoran dan juga najis dan ia kemudian juga menunjuk salah seseorang untuk menjadi imam di masjid Aqsa dan didirikanlah mimbar untuk khutbah disana. Selain itu, lukisan-lukisan milik orang-oran Kristen pun harus dihapus juga dan patung-patung yang ada segera dilenyapkan semuanya.

BAB III

STRATEGI PENAKLUKAN YERUSALEM OLEH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB (637 M) DAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI (1187 M) SERTA PERBANDINGAN STRATEGI PENAKLUKANNYA DALAM KITAB *AL-KĀMIL FĪ AL-TĀRĪKH* KARYA IBNU ATSIR

A. Strategi Khalifah Umar bin Khattab dalam Menaklukan Yerusalem (637 M)

Misi penaklukan ke Yerusalem, Umar bin Khattab menyerahkan penyerangan dibawah pimpinan Abu Ubaidah bin Jarrah dan juga mengirim beberapa jenderal beserta pasukannya. Misi ekspansi ke berbagai wilayah tersebut untuk menyebarkan agama Islam dan juga untuk memperluas wilayah Islam pada masa Umar bin Khattab sehingga dalam penaklukan ke Yerusalem itu, Umar bin Khattab tidak secara langsung turun tangan sebagai panglima perang ia baru turun tangan secara langsung ketika penyerahan Yerusalem oleh Uskup Yerusalem. Misi penaklukan ke Yerusalem ini sebelumnya sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan para sahabat yang mana hal itu juga atas usulan dari Ali bin Abi Thalib.

Penaklukan oleh pasukan Tentara Muslimin terhadap Yerusalem didahului dengan adanya penyerangan daari arah gerbang dari kota Yerusalem itu, yakni kota Ilya dan juga Romlah. Kemudian penaklukan gerbang kota Yerusalem itu Umar bin Khattab mengirim Amr bin Ash kemudian ketika sudah berhasil menaklukan pintu gerbangnya kota Yerusalem barulah pasukan muslimin mengepung Yerusalem. Strategi pengepungan ini dilakukan bertujuan untuk memutus hubungan dengan pihak luar dan juga akses-akses penting dengan luar kota Yerusalem.

Pengepungan ini juga merupakan strategi yang bisa dikatakan umum digunakan dalam menaklukkan suatu wilayah. Adanya pengepungan ini dapat meminimalisir pertumpahan darah karena di dalamnya terdapat beberapa negoisasi antara pihak yang mengepung dan pihak yang terkepung. Seperti yang sudah peneliti sajikan dalam bab sebelumnya bahwa negoisasi itu berupa tawaran untuk pihak Yerusalem menyerahkan kota dan masuk ke dalam agama Islam. Kemudian karena tawaran yang diberikan oleh pihak Muslimin tidak diterima sehingga mau tidak mau penyerangan ke Yerusalem diluncurkan. Dan seandainya dari pihak Yerusalem menerima tawaran untuk menyerah dan masuk Islam maka bisa jadi tidak akan terjadi penyerangan terhadap Yerusalem.

Penyerangan dilakukan dengan menghujani tentara musuh dengan anak panah dan juga tembakan api. Senjata pilihan yang digunakan tersebut merupakan serangan dari jarak jauh dan hal itu merupakan strategi yang bagus untuk menyerang karena kondisi Yerusalem yang dikelilingi bangunan tembok yang tinggi maka hal itu menyerang mereka dengan panah merupakan senjata yang tepat untuk digunakan. Selain menggunakan senjata dan yang lainnya, senjata untuk menyerang psikologi musuh pun digunakan dalam penaklukan ke Yerusalem. Kemudian, persatuan dari beberapa jenderal membuat pasukan pihak Muslimin menambah kuat pengepungan. Apalagi pada waktu itu, Umar mengirim 7 jenderal sekaligus dan masing-masing jenderal mempunyai pasukan yang berjumlah 5000 tentara. Hal itu, semakin banyak pasukan yang

diberangkatkan ke Yerusalem maka semakin kuat kekuatan dari pasukan Umat Islam sehingga dari jumlah keseluruhan pasukan berjumlah 35.000 tentara.

Proses negoisasi yang terjadi diawal penaklukan itu, umat Islam tetap berusaha melakukan komunikasi yang baik dengan pemimpin dari Yerusalem yang awalnya mereka menolak dan setelah lama terkepung barulah mereka mau untuk berkomunikasi dan berunding terkait penyerahan kota. Penolakan yang mereka lakukan disebabkan tawaran yang menurut pihak Yerusalem kurang memuaskan dan juga hal itu dikarenakan pula karena ketidaktahuan pihak Yerusalem bahwa pasukan yang mengepung mereka adalah pasukan yang dikirim dari Umar bin Khattab, karena menurut kitab suci mereka dikatakan bahwa kota mereka hanya bisa ditaklukan oleh salah satu sahabat dari Nabi Muhammad SAW yakni Umar bin Khattab. Kemudian ketika mereka mengetahui bahwa pasukan itu berada dibawah perintah Umar bin Khattab barulah mereka kembali bernegosiasi yang akhirnya menghasilkan sebuah keputusan bahwa mereka mau menyerahkan kota dan hal itu bisa diartikan sebagai kemenangan yang diperoleh umat Islam namun dengan syarat jika penyerahan kota akan diberikan langsung kepada Umar bin Khattab.

Kota berhasil diserahkan kepada umat Islam, terjadilah sutau perjanjian antara kedua belah pihak yakni Umar bin Khattab dan Uskup Agung mereka dengan karakter Umar bin Khattab yang mempunyai rasa toleransi yang tinggi maka ia pun membuat perjanjian yang bisa disetujui oleh semua pihak dan perlakuan baik Umar bin Khattab kepada para tawanan setelah penyerahan kota juga menjadi suatu karekter dari Umar bin Khattab yang bisa membuat kagum

orang lain selain hidupnya yang sederhana. Kemudian, Umar bin Khattab juga menetapkan sistem jizyah bagi para penduduk Yerusalem.

B. Strategi Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Menaklukan Yerusalem (1187

M)

Misi penaklukan ke Yerusalem merupakan penaklukan yang sudah ada sejak lama diinginkan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi. Maka dari itu untuk melancarkan penyerangan ke Yerusalem Shalahuddin tidak terlalu terburu-buru dan menunggu waktu yang tepat dan juga mencari situasi yang tepat. Shalahuddin mencari waktu dimana ketika tentara Salib sedang mengalami kekacauan sehingga hal ini dapat mempermudah penyerangan dan merupakan suatu kesempatan yang tepat karena pihak musuh sedang mengalami kekacauan dan juga dalam keadaan lemah sehingga akan lebih banyak peluang untuk umat Islam menang.

Shalahuddin, ia berusaha mengumpulkan kekuatan yang besar dari persatuan umat Islam dari seluruh penjuru dunia yang merupakan strategi Shalahuddin yang sudah lama ia rencanakan sehingga umat Islam mendapatkan kekuatan yang besar dalam melawan tentara Salib. Cara yang digunakan Shalahuddin dalam mengumpulkan pasukan yang besar yakni dari sebelum ia melakukan penyerangan ke Yerusalem, ia terlebih dahulu menaklukan kota-kota kecil di sekitar daerah Yerusalem. Selain itu, ia juga berusaha mengumpulkan kekuatan Islam dari seluruh penjuru dunia, hal ini

menghasilkan banyak tokoh bahkan ulama yang bergabung dalam penaklukan Yerusalem.

Shalahuddin Al-Ayyubi ikut turun secara langsung sebagai panglima perang dalam penaklukan itu, dia juga ikut membuat pelontar batu untuk digunakan sebagai senjata dalam menaklukan Yerusalem. Sebelum ia memulai peperangan, ia terlebih dahulu mengelilingi kota Yerusalem untuk kemudian melihat dari arah mana yang sekiranya akan memudahkan ia dan juga para pasukannya untuk menaklukan Yerusalem.

Shalahuddin Al-Ayyubi dalam melancarkan serangan ke Yerusalem menggunakan taktik serangan secara kilat dengan melakukan penyerangan secara beruntun. Ia menyerang Yerusalem dengan pelontar batu yang digunakan untuk melubangi tembok dari kota Yerusalem. Kemudian ia menyusun strategi dengan melindungi para pembawa pelontar batu itu sehingga pelontar batu dapat maju kedepan untuk kemudian menyerang dengan pelontar batu itu. kemudian Shalahuddin menambah pengiriman pasukan dari daerah-daerah sekitar yang telah ia taklukan sebelumnya. Cara ini tepat dilakukan mengingat kondisi dari musuh yang sedang kacau maka memanfaatkan waktu yang seperti itu merupakan suatu keuntungan bagi umat Islam. Kemudian strategi dengan memutuskan sumber mata air bagi tentara Salib, hal ini yang menjadikan tentara Salib dapat dikalahkan karena mereka akan kesulitan mendapatkan air sehingga banyak dari mereka mengalami kehausan.

Strategi *psy war* (perang psikologi) atau perang dengan target menghancurkan psikologi musuh juga digunakan Salahuddin dalam menaklukkan Yerusalem yakni dengan merebut palang Salib terbesar milik tentara Salib yang dipercaya sebagai Salib yang digunakan untuk menyelib Isa Al Masih dan dipercaya juga dapat memberkati mereka dalam memenangkan Perang Salib. Maka, ketika Salib itu berhasil direbut tentara Salib tergoyahkan psikologinya sehingga mental yang dimilikinya terguncang.

Ketika musuh semakin melemah dan akhirnya kota Yerusalem ini dapat ditaklukkan dan penyerahan kota Yerusalem dilakukan oleh Balian kepada Shalahuddin dengan meminta belas kasih Shalahuddin dan meminta jaminan keamanan dan keselamatan untuk penduduk Yerusalem. Dengan kelembutan hati Shalahuddin Al-Ayyubi memenuhi permintaan Balian dan beberapa persyaratan dan juga perjanjian yakni dengan membayar uang tebusan bagi siapa saja yang ingin bebas.

C. Perbandingan Strategi Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Menaklukkan Yerusalem

1. Persamaan Strategi Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Menaklukkan Yerusalem

Tidak banyak persamaan strategi penaklukkan Yerusalem oleh kedua tokoh tersebut dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir ini. Untuk itu, ada beberapa persamaan strategi yang peneliti temukan dalam karya Ibnu Atsir yakni sebagai berikut:

a. Pengepungan

Proses penaklukan ke kota Yerusalem ini, baik tokoh Umar bin Khattab maupun Shalahuddin Al-Ayyubi ini mereka sama-sama melakukan pengepungan terhadap kota Yerusalem. Untuk menaklukan suatu wilayah memang sangat umum jika memakai strategi pengepungan, karena dengan dilakukannya pengepungan berarti akan mengunci lawan dari luar kota itu sehingga pergerakan lawan ataupun akses diluar itu akan terbatas bahkan bisa jadi sama sekali tidak bisa untuk keluar dari pengepungan itu. Strategi pengepungan yang mereka gunakan ini bertujuan supaya Yerusalem mudah untuk ditaklukan karena dengan begitu, mereka yang terkepung akan sulit meminta bantuan dari sekutunya yang ada di luar itu.

Pengepungan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab terdapat dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* jilid 2 yang mana dalam kitab itu disebutkan bahwa Umar memerintahkan para jenderalanya dan juga pasukannya untuk segera mengepung kota Yerusalem. Pengepungan yang dilakukan Shalahuddin Al-Ayyubi juga dijelaskan dalam kitab karya Ibnu Atsir pada jilid 12 dan disebutkan bahwa Shalahuddin menetap selama 5 hari untuk mengelilingi kota Yerusalem untuk menemukan arah penyerangannya, dari hal itu sudah bisa dipastikan jika Shalahuddin dan pasukannya ketika itu sudah mengepung Yerusalem.

b. Penaklukan Daerah Sekitar Yerusalem

Strategi menaklukan daerah-daerah yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi ini merupakan cara yang efektif juga untuk kemudian dapat menaklukan kota Yerusalem. Penaklukan kota sekitar daerah Yerusalem ini dapat memudahkan untuk Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi ini mudah dalam menaklukan Yerusalem karena daerah sekitar itu sudah tunduk dalam kekuasaan mereka sehingga dapat menambah dukungan pasukan dari daerah yang telah ditaklukan itu.

Ibnu Atsir menyebutkan dalam kitabnya pada jilid 2 bahwa Umar bin Khattab melakukan penyerangan di daerah sekitar Yerusalem yaitu daerah Ilya dan Ramlah, kedua kota itu merupakan pintu gerbang dari kota Yerusalem sehingga untuk dapat menaklukan Yerusalem maka harus terlebih dahulu menaklukan kedua kota itu. Begitu juga dengan Shalahuddin, ia menaklukan kota Asqolan dan juga kota-kota sekitar Yerusalem terlebih dahulu serta memenangkan perang Hittin sehingga kekuatan dari Tentara Salib menjadi tidak terlalu kuat, hal itu dijelaskan dalam buku karya Ash-Shallabi.

c. Perdamaian

Baik Umar bin Khattab maupun Shalahuddin Al-Ayyubi dalam mengakhiri peperangan mereka sama-sama melakukan perdamaian dengan kota itu. Perdamaian disini diartikan sebagai akhir dari penyerahan kota Yerusalem kepada Umar bin Khattab maupun Shalahuddin Al-Ayyubi. Ketika di masa Umar bin Khattab maupun Shalahuddin Al-Ayyubi mereka dimintai perdamaian oleh pemimpin Yerusalem dan akhir

dari perdamaian itu, yakni mereka meminta jaminan keamanan kepada Umar bin Khattab dan juga Shalahuddin Al-Ayyubi.

Penaklukan yang di akhiri perdamaian ini, jika dalam kitab karya Ibnu Atsir Umar bin Khattab menerima penyerahan kota Yerusalem itu dengan sebuah perjanjian damai sebagai bentuk penyerahan terhadap kota Yerusalem. Kemudian dalam kitab itu juga disebutkan bahwa pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi ia menerima perdamaian itu setelah salah satu utusan dari Tentara Salib yaitu Balian meminta belas kasih dari Shalahuddin Al-Ayyubi dan meminta perlindungan untuk dirinya dan juga kaum-kaumnya, atas kemurahan hati Shalahuddin maka permintaan itu dikabulkan oleh Shalahuddin.

2. Perbedaan Strategi Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Menaklukan Yerusalem

Ibnu Atsir di dalam kitabnya terdapat beberapa perbedaan strategi yang dilakukan untuk menaklukan Yerusalem oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi yakni sebagai berikut:

a. Alat yang Digunakan

Perbedaan jangka waktu yang lumayan panjang membuat perbedaan peralatan yang digunakan untuk berperang dan dalam kitab karya Ibnu Atsir ini juga disebutkan seperti itu. Ketika di masa Umar bin Khattab, peralatan masih sangat sederhana seperti pedang, panah dan pasukan berkuda. Namun jika di masa Shalahuddin Al-Ayyubi alat-alat perang

bukan hanya pedang dan panah saja namun sudah semakin canggih seperti adanya pelontar batu, meriam, senapan api, dll.

Senjata yang digunakan pada masa Umar bin Khattab disebutkan dalam karya Al-Waqidi pada halaman 381 bahwa ia menyebutkan jika senjata yang digunakan oleh pasukan muslimin dengan menggunakan panah yang kemudian mereka lontarkan panah mereka kepada musuh, kemudian dilengkapi juga dengan pasukan yang berkuda. Adapun senjata yang digunakan pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi ini disebutkan oleh Ibnu Atsir pada jilid 9 bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi bahkan ikut dalam membuat pelontar batu yang ia siapkan di malam hari untuk kemudian ia gunakan pada keesokan harinya untuk melubangi tembok, kemudian Shalahuddin Al-Ayyubi juga menyiapkan para pemanah. Ash-Shallabi memperkuat pendapat tersebut dengan menyebutkan juga bahwa di masa Shalahuddin sudah menggunakan meriam dan juga senapan api.

b. Strategi *Psy War*

Strategi *psy war* ini digunakan untuk menyerang psikologi dari musuh. Di dalam kitab Ibnu Atsir ini, Umar bin Khattab tidak menggunakan strategi ini. Strategi ini barulah digunakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dengan mencopot Salib yang ada di atas kubah Al-Aqsa, hal itu membuat mental dari tentara Salib dan juga penduduk Yerusalem terguncangkan mentalnya. Strategi ini diperkuat dalam karya Ash-Shallabi yang juga menyebutkan bahwa Shalahuddin memerintahkan pasukannya untuk menurunkan Salib itu, karena Salib itu merupakan kekuatan bagi

tentara Salib maka ketika Salib itu berhasil diturunkan mental mereka menjadi lemah.

c. Peran Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang

Umar bin Khattab maupun Shalahuddin mereka merupakan pemimpin dalam suatu pasukan, yang membedakan ketika penaklukan Yerusalem pada saat itu yakni Umar bin Khattab tidak langsung turun tangan ikut berperang, hal ini disebutkan dalam karya Ibnu Atsir pada jilid 2 bahwa Umar hanya memerintahkan para jenderalanya untuk berangkat menuju Yerusalem dan kemudian barulah ketika penyerahan kota Yerusalem ia turun tangan langsung untuk menerima kota itu atas permintaan petinggi Yerusalem. Kemudian berbeda ketika masa Shalahuddin, ia turun tangan langsung dalam penaklukan itu, bahkan Shalahuddin juga ikut dalam membuat senjata yang akan digunakannya hal itu dijelaskan juga oleh Ibnu Atsir pada jilid 12.

d. Waktu Penaklukan

Penaklukan di masa Umar bin Khattab ini berlangsung selama 4 bulan lamanya dan disebutkan oleh Ash-Shallabi dalam bukunya, dan diperkuat oleh Ibnu Atsir dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* jilid 2 hal ini karena Yerusalem pada saat itu merupakan lwan yang sangat kuat dan pada masa penaklukan itu juga sedang musim dingin yang menjadi tantangan bagi pasukan muslimin sehingga penaklukan pada masa Umar membutuhkan waktu yang lama. Kemudian penaklukan di masa Shalahuddin Al-Ayyubi hanya membutuhkan waktu 12 hari, hal ini

dikarenakan ketika penaklukan ke Yerusalem ini kondisi kota Yerusalem tidak dalam keadaan stabil dan tidak terlalu kuat sehingga proses penaklukan pada masa ini bisa dikatakan lebih cepat. Penaklukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi ini dikatakan oleh Ibnu Atsir dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* jilid 12.

e. Kebijakan Setelah Penaklukan

Setelah Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil menaklukan Yerusalem maka mereka menetapkan suatu kebijakan untuk orang-orang yang ada di Yerusalem. Jika di masa Umar bin Khattab, ia membebaskan para tawanan menetapkan Jizyah untuk para penduduk di sana. Hal itu disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam karyanya pada jilid 2 halaman 349 yang mengatakan bahwa jika penduduk kota ingin mendapatkan jaminan dan keselamatan maka hendaklah mereka membayar jizyah.

Masa Shalahuddin Al-Ayyubi ia memberikan jaminan kewanitaan dan keselamatan bagi para tawanan, kemudian ia juga membebaskan tawanan dengan syarat membayar tebusan. Hal ini juga disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam kitabnya pada jilid 9 halaman 157 yang mengatakan bahwa untuk membebaskan tawanan maka dikenakan beberapa ketentuan uang tebusan. Kemudian Ash-Shallabi juga mengatakan demikian dalam bukunya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* merupakan sebuah karya fenomenal dan sering menjadi rujukan para peneliti Islam yang dikarang oleh Ibnu Atsir yang merupakan seorang sejarawan mashyur yang hidup pada masa pertengahan, ia hidup ketika masa Shalahuddin Al-Ayyubi. Kemudian penulisan kitab ini ditulis berdasarkan peristiwa yang terjadi pertahunnya. Selain itu, kitab ini terdiri dari 12 jilid yang dari semua itu membahas tentang awal mula penciptaan alam semesta hingga diakhiri dengan peristiwa pada Perang Salib 3.
2. Penaklukan Yerusalem oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi yang tertulis di dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* ini dalam kitab tersebut sejarah penaklukan oleh Umar bin Khattab terjadi pada tahun 16 H atau 637 Masehi. Penaklukan itu dilakukan dengan tujuan ekspansi Islam di wilayah Syam. Yerusalem dipilih karena kota ini merupakan kota suci dari Umat Islam karena mempunyai sejarah yang berarti bagi Umat Islam. Kemudian penaklukan Yerusalem oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kitab ini disebutkan dengan tujuan untuk merebut kembali kota Yerusalem dari tentara Salib. Penaklukan ke Yerusalem juga merupakan salah satu keinginan terbesar Shalahuddin untuk umat Islam dapat menguasai kembali

kota itu. Sehingga Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil menaklukan Yerusalem pada tahun 583 Hijriyah atau 1187 Masehi.

3. Adapun strategi yang digunakan Umar bin Khattab dalam menaklukan Yerusalem yakni mengirim beberapa jenderal beserta pasukannya untuk membuka pintu gerbang Yerusalem yakni dari kota Ilya dan Romlah, kemudian melakukan pengepungan dan diakhiri dengan perdamaian. Adapun kesamaan dalam strategi penaklukan oleh kedua tokoh itu yakni pertama, mereka sama-sama melakukan pengepungan terhadap Yerusalem. Kedua, mereka sama-sama menaklukan daerah sekitar terlebih dahulu untuk memudahkan penaklukan ke Yerusalem. Ketiga, penaklukan itu sama-sama diakhiri dengan sebuah perdamaian. Kemudian perbedaan strategi dalam menaklukan Yerusalem yakni pertama, alat senjata yang digunakan pada masa Umar lebih sederhana bila dibandingkan pada masa Shalahuddin yang sudah terbilang lebih canggih dan lengkap. Kedua, Umar bin Khattab tidak menggunakan strategi *psy war* sedangkan Shalahuddin Al-Ayyubi menggunakan strategi itu. Ketiga, dalam menaklukan Yerusalem Umar bin Khattab tidak turun secara langsung dalam peperangan, sedangkan Shalahuddin Al-Ayyubi, ia turun langsung dalam peperangan. Keempat, lama proses penaklukan pada masa Umar bin Khattab cukup lama yakni 4 bulan sedangkan pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi selama 12 hari lamanya. Kelima, kebijakan setelah dapat menaklukan Yerusalem yakni pada masa Umar bin Khattab menetapkan jizyah dan membebaskan tawanan, sedangkan di masa Shalahuddin Al-Ayyubi memberikan jaminan

keamanan dan keselamatan serta menetapkan uang tebusan bagi tawanan yang ingin bebas.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan langkah atau metode-metode yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yakni sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam penelitian tentang Sejarah dan Strategi Penaklukan Kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu Atsir, disarankan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang serupa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian yang serupa yang akan dilakukan dapat menyempurnakan penelitian ini. Karena dalam penelitian ini masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam mengungkap sejarah yang lebih detail lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- al-Waqidi, al-I. (2005). *The Islamic Conquest of Syria*. Trans Mawlana S. Al-Kindi. London: Ta-Ha Publishers.
- Al-Atsir, I. (630a). *Al-Kamil Fi at-Tarikh Jilid 2*. Beirut: Dar ash-Shadir.
- Al-Atsir, I. (630b). *Al-Kamil fi at-Tarikh Jilid 11*. Beirut: Dar ash-Shadir.
- Alimuddin, dkk, A. (2022). Baitul Mal dan Ghanimah Studi Tentang Ijtihad Umar bin Khattab dalam Penguatan Lembaga Keuangan Publik. *Finansia*. Vol. 5 No. 1.
- Anwar, H. (2002). *Masa Al-Khalifah Ar-Rasyidin*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ash-Shallabi, A. M. (2013). *Salahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shallabi, M. (2008). *The Great Leader Of Umar Bin Al-Khattab Kisah Kehidupan & Kepemimpinan Khalifah Kedua*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Basyar, M. H. (2020). *Jurnal Penelitian Politik*. Vol. 17 No. 1.
- Chaniago, A. (2017). *Pemimpin & Kepemimpinan*. Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia.
- Haekal, M. H. (2002). *Umar bin Khattab*. Terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Hillendbrand, C. (1994). *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Serambi.
- Hitti, P. K. (2013). *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Intan, S. (2017). Kekhalifahan Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M). Vol. 5 No. 2.
- Irwan. (2013). *Peranan Dinsati Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*. Fakultas Adab & Humaniora UIN Alaudin Makassar.
- Ismail, F. (2017). *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Israil, S. (2011). Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab. Vol. 12 No. 1.
- Karim, A. bin. (2014). *Kitab Sejarah Terlengkap Para Sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Katsir, I. (2014). *Tartib wa Tahdzib Kitab al Bidayah wan Nihayah, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari*. Jakarta: Darul Haq.
- Lestari, E. P. (2020). *Srategi Salahuddin Al-Ayyubi Dalam Mengambil Alih Yerusalem 1187-1192*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Maharani, E. (2018). *Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Man, J. (2017). *Shalahuddin Al-Ayyubi: Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium*. Terj. Adi Toha. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Maryam, dkk., S. (2017). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Muhammad. (2018). *Birokrasi (Kajian Konsep, Teori Menuju Good Governance)*. Sulawesi: UNIMAL PRESS.
- Munjin, S. dan S. S. (2018). Analisis Penulisan Al-Kmil Fi at-Tarikh Karya Ibnu Atsir. Vol. 6 No. 2.
- Nicholas, L. R. (2010). *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Hittin dan Pembebas Baitul Maqdis*. Jakarta: IKAPI.

- Nofrianti, M. (2018). Perkembangan Hukum Islam pada Masa Umar bin Khattab (634-644). Vol. 17 No 2.
- Nuruddin, A. (1991). *Ijtihad Umar bin al-Khattab*. Jakarta: Rajawali.
- Putra, N. H. (2021). A Study On The Government System Of Umar Bin Khattab. *Public Administration In Islamic Perspective*. Vol. III No. II.
- Rahma Fitra, T. (2016). Ijtihad 'Umar Ibn Al-Khattab dalam Perspektif Hukum Progresif. *Al-Ahkam*. Vol. 26 No. 1.
- Riandal, dkk., C. N. (2022). *Implementasi Maqashid Syar'iyah dalam Ijtihad Umar bin Khattab*. Vol. 2 No. 2.
- Ridlo, A. (2013). Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab. Vol. 6 No. 2.
- Ridwan, M. (2017). Implementasi Syariat Islam: Telaah atas Praktik Ijtihad Umar bin Khattab. Vol. 13 No. 2.
- Risa, L. V. (2019). *Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab*. IAIN Bengkulu.
- Saufi, dkk., A. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deep Publish.
- Setiawan, A. (2002). *Islam dimasa Umar bin Khattab*. Jakarta: Hijri Pustaka.
- Syukur al-Azizi, A. (2021). *Umar bin Khattab Ra. Ketangguhan Hati Singa Nabi Saw*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Talib, A. L. (2014). *Shalahuddin AL-Ayyubi Sang Penakluk Yerusalem*. Bandung: Madania Prima.
- Taufiqulhadi, T. (2000). *Satu Kota Tiga Tuhan Deskripsi Jurnalistik di Yerusalem*. Jakarta Selatan: Krumbok.
- Thabrani, A. M. (2015). Ijtihad Politik Umar Ibn Al-Khattab (Implementasi Fiqh Kontekstual dalam Pemerintahan Islam. Vol. 12 No. 2.

Thohir, A. T. (2004). *Perkembangan di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

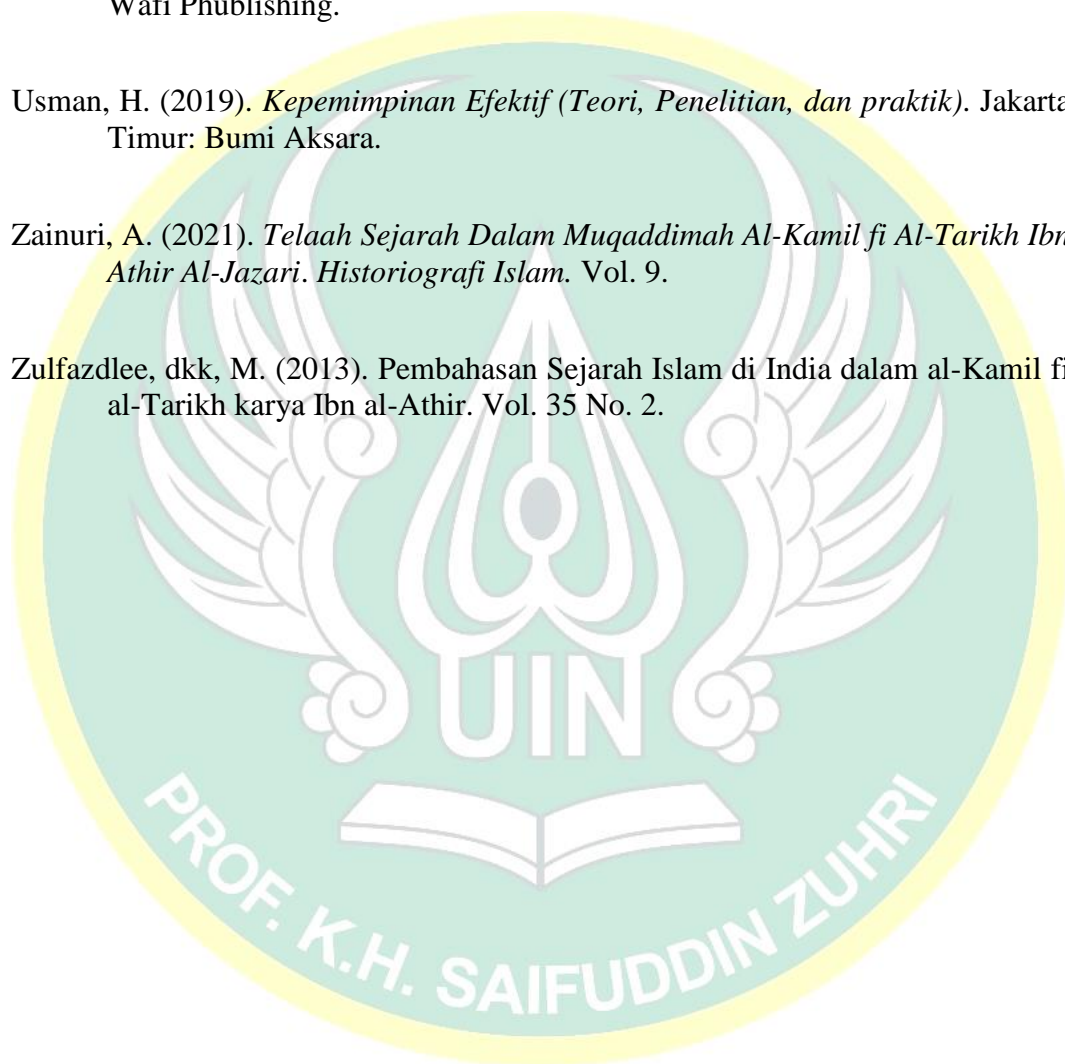
Tristina, D. N., dkk. (2019). *Kepemimpinan & Kinerja Seri Praktis Peningkatan Kinerja Guru*. Ponorogo: Wade.

Uluwan, A. N. (2006). *Shalahuddin Al-Ayyubi Sang Penakluk Jerusalem*. Solo: Al-Wafi Phublishing.

Usman, H. (2019). *Kepemimpinan Efektif (Teori, Penelitian, dan praktik)*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.

Zainuri, A. (2021). *Telaah Sejarah Dalam Muqaddimah Al-Kamil fi Al-Tarikh Ibn Athir Al-Jazari. Historiografi Islam*. Vol. 9.

Zulfazdlee, dkk, M. (2013). Pembahasan Sejarah Islam di India dalam al-Kamil fi al-Tarikh karya Ibn al-Athir. Vol. 35 No. 2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.506/Un.19/FUAH/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Veti Rosita
NIM : 1817503044
Semester : 9
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Studi Komparasi: Sejarah Penaklukan Kota Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (16 H/637 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi (538 H/1187 M)

Pada Hari Senin, tanggal 18/10/2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Sumber yang digunakan yang semasa (sumber primer)
2. Digali lagi fakta-fakta terkait penaklukan Yerusalem oleh Umar dan Salahuddin
3. Teori diganti dengan teori etika berperang
4. Sistematika pembahasan bab 2 dan 3 ditambah biografi singkat dan biografi kota Yerusalem

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 7 November 2022

Pembimbing,

Sidik Fauji M. Hum

Ketua Sidang,

Fitri Sari Setyorini M. Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-589/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Veti Rosita
 NIM : 1817503044
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
 Semester : IX
 Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Senin, 05 Desember 2022: **Lulus dengan Nilai: 80 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 13 Desember 2022



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004




IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

معدوان: شارع جنيدل أحمديلني رقم: ٤٨، بورووكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤- www.iainpurwokerto.ac.id

التمـــاوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٨/١٢١٢٣

	منحت الى	
: فيتي راسيتا	الاسم	
: بينجانينغارا، ١٨ فبراير ٢٠٠١	المولودة	
الذي حصل على		
: ٤٥		فهم المسموع
: ٤٦		فهم العبارات والتراكيب
: ٥٤		فهم المقروء
: ٤٨٥		النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بورووكرتو، ١١ ديسمبر ٢٠١٨
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتور صبور، الماجستير.
رقم التوظيف: ١٩٦٧٠٣٠٧ ١٩٩٣٠٣ ١ ٠٠٥



ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/12123/2018

This is to certify that

Name : VETI ROSITA
 Date of Birth : BANJARNEGARA, February 18th, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
 organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,
 with obtained result as follows:

- 1. Listening Comprehension : 53
- 2. Structure and Written Expression : 52
- 3. Reading Comprehension : 50

Obtained Score : 514



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, December 11th, 2018
 Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
 NIP: 19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126. Telp:0281-635624. 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor:

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : VETI ROSITA
NIM : 1817503044

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut

# Tes Tulis	:	76
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 04 Jan 2021



ValidationCode



SERTIFIKAT

Nomor: 1263/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **VETI ROSITA**
NIM : **1817503044**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SPI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

D. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/6623/X/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

VETI ROSITA
NIM: 1817503044

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 18 Februari 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	85 / A-



Purwokerto, 28 Oktober 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

Veti Rosita

1817503044 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:

Ponpes Darul Qur'an Purwokerto

1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,



[Signature]
Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

[Signature]
Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Veti Rosita
NIM : 1817503044
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Sidik Fauji, M. Hum

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	5 Maret 2022	Bimbingan proposal skripsi		
2	7 Maret 2022	Bimbingan proposal skripsi		
3	21 Maret 2022	Bimbingan pra-seminar proposal		
4	18 Oktober 2022	Bab I dan II		
5	28 November 2022	Bimbingan bab I-III		
6	14 Desember 2022	Bab IV		
7	29 Desember 2022	Revisi bab I-IV		
8	9 Januari 2022	ACC skripsi		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 9 Januari 2023
Dosen Pembimbing

Sidik Fauji, M. Hum
NIP. 199201242018011002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Veti Rosita
Tempat/tgl lahir : Banjarnegara, 18 Februari 2001
Nama Ayah : Ahmad Nur Hasim
Nama Ibu : Rohimah
Asal Sekolah : MAN 1 Banjarnegara
Alamat Rumah : Desa Situwangi, RT.06/02, Kec. Rakit, Kab.
Banjarnegara
No. HP/WA : 082135657803

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Guppi NU Situwangi Lulus 2006
 - b. MI NU 03 Situwangi Lulus 2012
 - c. MTs N 1 Rakit Lulus 2015
 - d. MAN 1 Banjarnegara Lulus 2018
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. PPQ Al-Amin Pabuaran
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Karang Taruna
 - b. Sanggar Selira

Purwokerto, 2 Januari 2023



(Veti Rosita)